

**INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MULTI AGAMA DI
LEMBANG REA TULAK LANGI KECAMATAN SALUPUTTI
KABUPATEN TANA TORAJA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MULTI AGAMA DI LEMBANG REA TULAKLANGI KECAMATAN SALUPUTTI KABUPATEN TANA TORAJA

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sitti Hadija
NIM : 18 0102 0003
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau fikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan segala gelar akademik yang saya peroleh karnanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 23 Mei 2023



Yang membuat pernyataan
Sitti Hadija
NIM: 18 0102 0003

HALAMAN PENGESAHAN

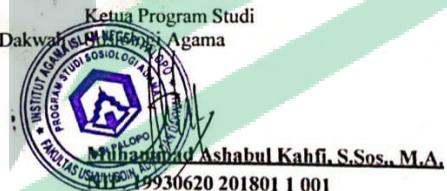
Skripsi berjudul "Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama Di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja" yang ditulis oleh Sitti Hadija Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0102 0003, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 18 Oktober 2023 bertepatan dengan 3 Rabiul Akhir 1445 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 18 Oktober 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|---------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua sidang | (.....) |
| 2. Dr. H Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Sekertaris sidang | (.....) |
| 3. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Sabaruddin, S.Sos., M.Si | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَلَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِ وَاصْنَابِهِ

أَجْمَعِينَ . (اما بعد)

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah swt, yang senantiasa Melimpahkan rahmat taufik dan hidayahnya serta kekuatan lahir batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama di Lembang Rea Tulak Langi’ Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja” setelah melalui beberapa proses yang panjang.

Sholawat serta Salam tidak lupa pula penulis panjatkan kepada Nabiullah Muhammad saw. Beserta keluarga dan para sahabat yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti saat ini yang diridhoi Allah swt. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai salah satu syarat penyelesaian studi untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada program studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat banuan dan bimbingan dari dosen pembimbing serta dorongan banyak pihak terkhususnya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Suleiman RS, dan Ibunda Kamaria Hobrou, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dengan segala yang diberikan kepada anak-anaknya, yang selama ini selalu membantu dan mendorong serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag selaku Rektor IAIN Palopo periode 2019-2023 berakhir pada tanggal 8 April 2023 yang merupakan periode kedua memimpin IAIN Palopo , beserta Wakil Rektor I, Waakil Rektor II, dan Wakil Rektor III IAIN Palopo
2. Dr. Abbas Langaji, M.Ag selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, Wakil Rektor II dan Wakil Rektor III IAIN Palopo.
3. Dr. Abdain, S.Ag.M.HI Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I, Wakil Dekan II dan Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
4. Muhammad Ashabul Kahfi S.Sos., M.A selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo dan Muhammad Ashabul Kahfi., M.A. Selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Nuryani., M.A. Selaku pembimbing I dan Saifur Rahman, S.Fil.I.,M.Ag. Selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di Kampus IAIN Palopo dan meberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd Selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literature yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini.

Penulis berharap semoga dengan skripsi ini dapat memberikan manfaat yang baik dan semoga usaha penulis bernilai ibadah disisi Allah swt, Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran serta kritik yang sifatnya membangun, penulis dapat menerima saran dengan hati ikhlas dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi studi literatur bagi peneliti selanjutnya dikemudian hari, serta dapat bernilai ibadah disisi Allah swt, Aamiin.....

Palopo, 23 Mei 2023

Penulis,



SITTI HADIJA
NIM 18 0102 0003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi adalah mengalihkan suatu tulisan ke dalam aksara misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab – Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|-------------|--------------------------|
| ا | Alif | - | - |
| ب | Ba' | B | Be |
| ت | Ta' | T | Te |
| ث | Ša' | Š | Es dengan titik di atas |
| ج | Jim | J | Je |
| ه | Ha' | Ḩ | Ha dengan titik di bawah |
| خ | Kha | Kh | Ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ڙ | ڙal | ڙ | Zet dengan titik di atas |
| ر | Ra' | R | Er |
| ڙ | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ڙ | Syin | Sy | Esdan ye |

| | | | |
|---|--------|---|---------------------------|
| ص | Şad | Ş | Es dengan titik di bawah |
| ض | Đad | Đ | De dengan titik di bawah |
| ط | Ta | T | Te dengan titik di bawah |
| ظ | Za | Z | Zet dengan titik di bawah |
| ع | ‘Ain | ‘ | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Fa |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha’ | H | Ha |
| ء | Hamzah | , | Apostrof |
| ي | Ya’ | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti pada vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| í | <i>fatḥah</i> | a | a |
| í | <i>kasrah</i> | i | i |
| í | <i>ḍammah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| ْي | <i>fathah dan yā'</i> | ai | a dan i |
| ْو | <i>fathah dan wau</i> | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*
هَوْلَ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa suatu harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|---------------------------------|-----------------|---------------------|
| يَ ... ا ... | <i>fathah dan alif atau yā'</i> | ā | a dan garis di atas |
| يَ | <i>kasrah dan yā'</i> | ī | i dan garis di atas |
| ُو | <i>dammah dan wau</i> | ū | u dan garis di atas |

مَاتَ : *Māta*
رَمَى : *Rāmā*
قَيْلَ : *Qīla*
يَمْوُثُ : *Yamūtu*

4. Tā' marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, maka transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

| | |
|---------------------------|--------------------------------|
| رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ | : <i>raudah al-atfāl</i> |
| الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ | : <i>al-madīnah al-fādilah</i> |
| الْحِكْمَةُ | : <i>al-hikmah</i> |

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

| | |
|------------|-------------------|
| رَبَّنَا | : <i>rabbanā</i> |
| نَحْنَنَا | : <i>najjainā</i> |
| الْحَقُّ | : <i>al-haqq</i> |
| نُعَمَّ | : <i>nu 'ima</i> |
| عَدُودُونَ | : <i>'aduwwun</i> |

Jika huruf ـ ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (a).

Contoh:

| | |
|-----------|---|
| عَلِيٌّ | : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly) |
| عَرَبِيٌّ | : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiyy) |

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasanya, *al-*, baik ketika saat diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf

qamariyah. Kata sandang tersebut tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ
الْزَّلْزَالُ
الْفَلْسَافَةُ
الْبِلَادُ

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
: *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)
: *al-falsafah*
: *al-bilādū*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامِرُونَ
النَّوْعُ
شَيْعَةُ
أُمِرْتُ

: *ta'murūna*
: *al-nau'*
: *syai'un*
: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau juga sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau yang lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari salah satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba 'in al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafaz Al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfiyah* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : dīnūllāh
بِاللَّهِ : billāh

Adapun tā' marbūtah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (al-). Pada ketentuan yang juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik itu ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammādūn illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūft
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū(ayah dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka dari kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammād ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammād (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammād Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid
(Bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | |
|-----|---|
| swt | = Subahanahu wa ta'ala |
| saw | = sallallahu 'alaihi wasallam |
| as | = 'alaihi al-salam |
| h | = hijrah |
| m | = masehi |
| s | = sebelum masehi |
| i | = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |

w = Wafat Tahun
QS = Qur'an Surah
HR = Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN KEASLIAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| PRAKATA | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN | vii |
| DAFTAR ISI | xvi |
| DAFTAR KUTIPAN AYAT | xviii |
| DAFTAR KUTIPAN HADIS | xix |
| DAFTAR TABEL | xx |
| DAFTAR BAGAN | xxi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxii |
| ABSTRAK | xxiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan Masalah | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Manfaat Penelitian | 7 |
| | |
| BAB II KAJIAN TEORI | 9 |
| A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan | 9 |
| B. Deskripsi Teori | 14 |
| 1. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead | 14 |
| 2. Interaksi Sosial Goegre Herbert Mead | 15 |
| 3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial | 19 |
| 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial | 23 |
| C. Kerangka Pikir | 26 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 27 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 27 |
| B. Lokasi Penelitian | 28 |
| C. Fokus Penelitian | 28 |
| D. Subjek dan Objek Penelitian | 28 |
| E. Defenisi Istilah | 29 |
| F. Desain Penelitian | 30 |

| | |
|---|-----------|
| G. Sumber Data | 31 |
| H. Instrumen Penelitian | 31 |
| I. Teknik Pengumpulan Data | 32 |
| J. Pemeriksaan Keabsahan Data..... | 33 |
| K. Teknik Analisis Data..... | 34 |
| BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA | 36 |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian | 36 |
| 1. Bentuk Kerukunan Ummat Beragama di Lembang Rea Tulak Langi | 44 |
| 2. Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama di Lembang Rea Tulak Langi | 44 |
| B. Analisis Data | 49 |
| 1. Bentuk Kerukunan Multi Agama | 50 |
| 2. Kendala dan Solusi Interaksi Sosial | 59 |
| 3. Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama dalam Teori George Herbert Mead..... | 49 |
| BAB V PENUTUP | 66 |
| A. Kesimpulan..... | 66 |
| B. Saran..... | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | 68 |

DAFTAR KUTIPAN AYAT

| | |
|---|---|
| Kutipan Ayat 1 QS. Al-Tin/95:4 | 1 |
| Kutipan Ayat 2 QS. Al-Hujurat/49:13 | 3 |



DAFTAR HADIS

| | |
|--|---|
| Hadis 1 Hadis tentang adanya perbedaan diantara manusia agar saling mengenal dan saling berinteraksi | 4 |
|--|---|



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk di Lembang Rea Tulak Langi..... | 39 |
| Tabel 4.2 Data Mata Pencaharian Masyarakat Lembang Rea Tulak Langi..... | 40 |
| Tabel 4.3 Data Agama Penduduk Lembang Rea Tulak Langi..... | 41 |
| Tabel 4.4 Data Jumlah Peribadatan di Lembang Rea Tulak Langi | 41 |
| Tabel 4.5 Data Jumlah Sarana Pendidikan di Lembang Rea Tulak Langi | 41 |
| Tabel 4.6 Data Profil Informan di Lembang Rea Tulak Langi | 42 |



DAFTAR BAGAN

| | |
|---|----|
| Bagan 2.1 Kerangka Pikir | 26 |
| Gambar 2.2 Struktur Organisasi Lembang Rea Tulak Langi..... | 42 |



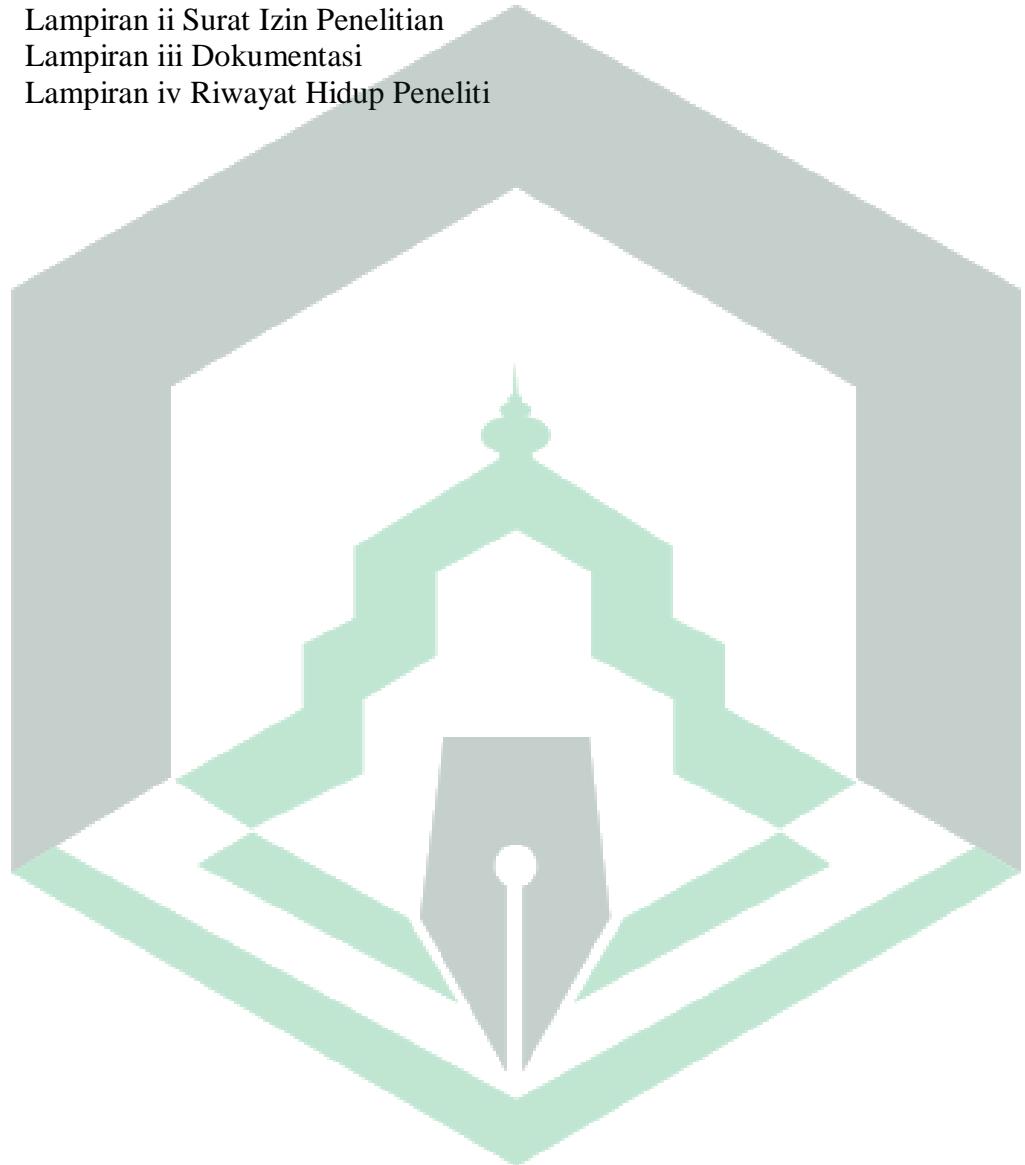
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran i Pedoman Wawancara

Lampiran ii Surat Izin Penelitian

Lampiran iii Dokumentasi

Lampiran iv Riwayat Hidup Peneliti



ABSTRAK

Sitti Hadija, 2023 : “Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja” Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Palopo. Yang Dibimbing oleh Pembimbing I Nuryani dan Pembimbing II Saifur Rahma

Skripsi ini membahas mengenai “Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kerukunan Umat Beragama di Lembang Rea Tulak Langi kecamatan saluputti kabupaten Tana Toraja, bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat Multi agama di Lemabang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja dan bagaimana kendala dan solusi dalam interaksi sosial masyarakat Multi agama di Lemabang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan sosiologis dan memperoleh data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: *Pertama* Bentuk kerukunan Umat Beragama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja terdiri dari Toleransi, Kesetaraan dan Kerjasama. *Kedua* Bentuk interaksi sosial masyarakat multi Agama di Kelurahan Rea Tulak Langi terdiri dari Kerjasama (*Copeeration*), Akomodasi (*Accomodation*) dan assimilasi (*Assimilation*), dengan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor imitasi (*Imitation*), Faktor Sugesti (*Suggestion*), Faktor Identifikasi (*Identification*) dan Faktor Simpati (*Sympathy*). *Ketiga* Kendala dan solusi dalam interaksi sosial masyarakat multi Agama di Lembang Rea Tulak Langi yaitu Ketidakpastian, Perasaan yang dirahasakan dan keragu-raguan.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Masyarakat, Agama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang cenderung hidup bermasyarakat. Manusia memiliki kecenderungan membangun hubungan terhadap sesamanya, dan menyebabkan terjadinya interaksi sosial antar sesama manusia, baik sebagai individu terhadap individu lainnya, individu dengan kelompok maupun kelompok lainnya. Interaksi ini kemudian menjadi berkembang menjadi interaksi sosial, yakni hubungan timbal balik antara anggota pergaulan hidup yang berlangsung terus hingga terjadi komunikasi sosial, yakni tercapainya pertemuan konsepsi dalam masyarakat.¹ Hal mana adanya kesamaan pengertian antara individu-individu atau anggota masyarakat tentang segala aspek kehidupan yang diwujudkannya dalam bentuk simbol-simbol atau bahasa sebagai alat interaksi dan komunikasi, kemudian melahirkan konsep-konsep lain dalam rangka keteraturan sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia tidak bisa hidup sendirian. Manusia sejak lahir sampai masuk keliang kubur selalu membutuhkan kehadiran orang lain selain dirinya. Jika manusia tidak berhubungan atau berinteraksi dengan sesama manusia lainnya, maka orang tersebut belum bisa dikatakan manusia. Kehidupan sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari interaksi karena pada dasarnya interaksi dalam masyarakat merupakan hal yang

¹Soerjono D, *Sosiologi Pengantar untuk Masyarakat Indonesia*, h.59

utama.² Keharmonisan dalam bermasyarakat merupakan dambaan setiap manusia sebagian besar umat beragama didunia, ingin damai dan tenram dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta menjalankan ibadahnya. Manusia diciptakan Allah swt berbagai macam suku, budaya dan agama, walaupun begitu keharmonisan beragama harus dijaga dengan baik antar komunitas beda agama, seharusnya yang dilakukan adalah memperbanyak silaturahim antar komunitas beda agama, tokoh agama,tokoh adat, dan tokoh pemerintah, sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar komunitas antar beda agama dalam mewujudkan kedamaian dalam masyarakat.

Keyakinan dalam beragama merupakan urusan masing-masing pengikut agama dan tidak ada paksaan dalam memilih agama. Semua agama mengajarkan ajaran kasih sayang, saling menghargai antar sesama, mengajarkan persatuan dan persaudaraan, menjaga hubungan baik antara sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan dapat diistilahkan dengan *hamblu mina allah wa hamblu minannas* yang di katakana pada manusia bahwa Agama sebagai ajaran yang baik yang memerintahkan pada manusia untuk mengerjakan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk. Jika dalam masyarakat selalu terjadi perselisihan antara satu dengan yang lainnya maka hidup bermasyarakat akan tidak nyaman dan tidak aman. Dalam beragama tidak boleh membanding-bandinkan agama lain siapa yang paling benar karna meimbulkan perselisihan dalam masyarakat.

²Nurul Kholilah, "Pola Intreraksi Sosial Antar Umat Bragama dalam Memelihara Keharmonisan di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara", Skripsi (IAIN Palopo, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, 2020).

Selanjutnya dalam al-Qur'an menyatakan bahwa seburuk apapun sesembahan yang dimiliki non Muslim tidak boleh dicerca oleh kaum Muslim. Adapun dalam Qs. Al-An'am/ 6:108.

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karna mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas, tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka lalu dia akan memberitahukan apa yang telah mereka kerjakan.³

Berdasarkan ayat diatas dapat dilihat bahwa beberapa teks keagamaan itu mendasari seluruh hubungan antara kaum muslimin dan non Muslim. Dengan demikian multi etnis dan multi agama adalah suatu yang menjadi ajaran penting dalam Islam. Setiap penganut agama (khususnya Muslim) harus sadar bahwa ia hadir bersamaan dengan orang lain. Setiap orang bukan hanya memiliki satu identitas melainkan multi identitas yang mana saling menyapa satu dengan lainnya. Rasulullah juga mencanangkan semngat multi etnis dan multi agama ini. Ketika di Madinah, beliau mencetuskan Piagam Madinah (*Miytsaq al-madinah*) yang memberikan jaminan kebebasan beragama baik Muslim, yahudi maupun

³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Jumanatul Aliart, 2011).

musyrik Madinah.⁴ Hal itu terbukti telah menjadi kenyataan di Tana Toraja terkhusus di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja. Penduduknya pengikut Beda Agama. Dengan begitu interaksi sosial dan pola hubungan lintas agama menjadi penting.

Seperti yang diceritakan tentang sikap Umar Bin Kahattab dengan membuat piagam Aelia yang menjamin keamanan, penghargaan terhadap tempat ibadah dan kebebasan beribadah bagi kaum Nasrani. Ketika berhasil menaklukkan Yerussalem tidak pernah memaksa penduduk yang ada disana untuk memeluk agama Islam, yang ada justru sebaliknya dia menjalin buhungan baik dengan pemuka agama di sana misalnya Patriach Sophronius, denganannya Umar membuat perjanjian tentang perlindungan bagi agama dan umat Kristen. Konon setelah selesai membuat perjanjian, Umar berniat mendirirkan shalat diapun dipersilahkan oleh Patriach Spohronius untuk shalat di gereja *Holy Sepulcher* itu. Umar menolak dan dia pun shalat di tangga luar gerbang timur gereja tersebut kata Umar. Patriach, tahuhan anda mengapa aku tidak mau bersembahyang dalam gereja anda? Anda dapat kehilangan gereja itu dan bisa lepas dari tangan anda, karna nanti ketia aku sudah pergi kaum Muslim akan mengambilnya dari anda, sebab mereka sudah mulai berkata, (disinilah Umar dahulu bersembahyang). Karna sikap Umar itulah gereja tersebut utuh hingga sat ini. Lalu Umar berwasiat kepada pasukannya “aku tahu tempatku sembahyang ini nanti akan diperingati dengan mendirikan sebuah masjid. Karna itu aku berpesan, bila masjid itu dibangun, tidak boleh besar, tidak boleh ada shalat berjamaah, tidak boleh lebih

⁴ Muhammad Qarb (Ibnu Ikhwan), <http://Muhammad qorihblogspot.com/2009/11/makna-kemajemukan-agama.html>

tinggi dari dari gereja di seblahnya dan tidak boleh ada suara adzan, karna suaranya dikhawatirkan mengganggu gereja tersebut". Di tempat Umar shalat kini berdirilah masjid Uamar dan menaranya yang indah suara muadzin bercampur dengan nyanyian para pendeta.⁵ Memang tidak bisa lepas dari hubungan dengan orang lain. Dalam hubungan itu kita harus bisa memahami peranan dan kedudukan masing-masing jangan sampai terjadi kesalahan. Karena hal itu bisa membuat tidak harmonisnya hubungan dengan sesama manusia.⁶ Untuk menjaga hubungan yang harmonis sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, umumnya setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai dan tradisi yang dapat dikembangkan menjadi model kedamaian yang kondusif sebagai keeratan antar suku bangsa, agama, Ras.⁷ Dalam konteks masyarakat, setiap orang pasti mengenal orang lain, oleh karena itu manusia selalu berhubungan dengan manusia lain.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok atas adanya rasa kebutuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah lepas dari interaksi sosial dan tidak pernah bisa hidup tanpa peran dari individu yang lain.⁸ Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama.⁹ Bertemuanya orang-perorangan secara badanah belaka tidak menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup

⁵ Rangga Prasetyo, <http://kompasiana.com/post/read/342953/3/islam-dan-kemajemukan-masyarakat-teladan-umar-bin-khattab.html>.

⁶Ibid., h. 59

⁷Ibid., h. 60

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 56

⁹Ibid.,

semacam itu baru terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.¹⁰

Interaksi umumnya bisa dilakukan secara lancar ketika ada kesamaan bahasa, budaya, termasuk Agama. Agama tidak hanya dipandang sebagai suatu kata meyembah Tuhan dan segala aturan maupun ajaran yang terdapat di kitab suci. Namun, perbedaan dalam hal keyakinan serta simbol-simbol yang dimiliki penganut agama tersebut dapat menjadi pemisah antara kelompok sosial.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbagai bangsa untuk saling kenal mengenal. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah swt, Dalam QS. Al-Hujurat/ 49:13.

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

¹⁰ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati: *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers,2017), h. 54

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal".¹¹

Dari ayat diatas dapat diambil pelajaran bahwasanya manusia diciptakan berbagai bangsa guna saling mengenal terhadap sesama tanpa memandang status keyakinan agama. Selain itu aplikasi dalam kehidupan kebersamaan hidup antara orang-orang Islam dengan non Muslim sebenarnya telah dicontohkan oleh Rasulullah ketika beliau dengan para sahabat mengawali hidup di Madinah setelah hijrah. Dimana Rasulullah mengikat perjanjian penduduk Madinah yang terdiri dari orang-orang kafir dan Muslim untuk saling membantu dan menjaga keamanan Kota Madina. Sama halnya dalam (H.R. Shahih Muslim) yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرِ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أَسَامَةَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أَسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Idris serta Abu Usamah seluruhnya dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan (H.R. Shahih Muslim)".¹²

¹¹ Al-qur'an dan Terjemahannya, *Departemen Agama RI*, (Bandung : Jumanatul Aliart, 2011)

¹² Shahih MuslimAbu Husain Muslim Bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi, *Berbuat Baik, Menyambut Silaturahmi Dan Adab Juz. 2*, No. 2585 Penerbit Darul FikriBairutLibanon, 1993 M. h. 525

Berdasarkan dengan ayat dan hadis diatas dijelaskan bahwa Allah swt mengisyaratkan adanya perbedaan diantara manusia dan menyeru kepada manusia agar saling mengenal, saling menghormati dan saling berinteraksi sebagai sesama hamba dan ciptaan Allah.

Seperti dengan penelitian yang penulis akan lakukan, yang perlu diketahui bahwa masyarakat Tana Toraja dikenal sebagai masyarakat yang memiliki semangat kepedulian yang sangat kuat. Semangat kekeluargaan yang demikian kuat tersebut tumbuh di atas system kepercayaan yang distilahkan dengan *Aluk Todolo* artinya adat orang dulu (nenek moyang) di dalam *Aluk Todolo* terdapat ajaran yang diistilahkan dengan “*Sukaran Aluk*” (aturan-aturan agama) yang berisi tentang aturan-aturan atau aspek-aspek dari kehidupan manusia, baik yang menyangkut kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan maupun aspek-aspek kemasyarakatan terkhusus dimana peneliti melakukan penelitian yaitu di Lembang Rea Tulak Langi dimana masyarakatnya masih ketat dengan tradisi *Aluk Todolo* atau adat orang dulu yang masih kental. Yang begitu baik bukan lain pondasi yang diperkuat adalah interaksi sesama yang membentuk toleransi maka dari itu peneliti disini mengangkat judul berkaitan terhadap pembahasan masalah yang ada dilatar belakang yaitu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam semua aspek yang menyangkut tentang bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat multi agama, baik itu interaksi sosial terhadap keluarga, saudara, tetangga, kerabat, maupun terhadap pembina keagamaannya, khususnya orang-orang yang ada disekitar lingkungannya, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana bentuk penyesuaian diri melalui cara interaksinya baik agama Non

Muslim dan agama Islam, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat Judul Penelitian Skripsi “Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja”.

B. Batasan masalah

Penelitian yang dilakukan penting memiliki batasan masalah. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang dibahas agar ruang lingkup pembahasan masalah tidak terlalu luas sehingga tidak menyimpang dari latar belakang dan identifikasi masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang berkaitan dengan “Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja”.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana Kerukunan Umat Beragama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja?
2. Bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat multi agama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja?
3. Apa saja kendala dan solusi dalam interaksi sosial Masyarakat Multi Agama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Kerukunan Umat Beragama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi sosial Masyarakat Multi Agama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja.
3. Untuk mengetahui Kendala dan Solusi yang terjadi antara masyarakat multi agama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja

E. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam ilmu sosial baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan memiliki arti yang dapat menambah informasi dan memperkaya Khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya, terutama yang berkaitan dengan hukum Islam. Dan sebagai referensi dan pengetahuan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama di Lembang Rea Tulak Langi Kabupaten Tana Toraja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mereka yang melakukan penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai arti kemasyarakatan dan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang Interaksi Sosial Multi Agama di Lembang Rea Tulak Langi Kabupaten Tana Toraja.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian terdahulu yang relevan

Penelitian ini difokuskan pada aspek interaksi sosial dalam masyarakat yang berdasarkan dari hasil research, masalah ini pernah diangkat oleh peneliti sebelumnya dengan obyek penelitian yang sama. Peneliti menemukan beberapa hasil kajian penelitian terdahulu yang relevan yang diangkat sebagai perbandingan penelitian untuk menghindari tanggapan kesamaan sebagai acuan dalam penelitian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Kholilah dengan judul skripsi "*Pola Interaksi Sosial Antara Umat Beragama Dalam Memelihara Keharmonisan Di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara*". Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Kholilah bertujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial antara umat beragama dalam memelihara keharmonisan. Hasil penelitian mengemukakan bahwa pola interaksi sosial antar umat beragama dalam memelihara keharmonisan di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng kabupaten Luwu Utara selama ini terjalin sangat baik, di mana masyarakat saling menghargai, saling menghormati, toleransi dan saling menjaga dengan baik keharmonisan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pola Interaksi sosial yang terjadi adalah pola huruf O atau lingkaran yang diartikan sebagai bentuk hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya secara langsung tanpa ada perantara. Adapun faktor yang mendorong terjadinya keharmonisan adalah karena

adanya faktor agama, faktor pernikahan dan faktor gotong royong dan faktor kerjasama.¹³ Dengan adanya pola interaksi manusia mudah mengetahui bagaimana masyarakat berinteraksi persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nurul Kholilah dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai interaksi sosial masyarakat multi agama. Yang menjadi perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Kholilah mengarah kepada pola interaksi serta faktor pendorong dalam Interaksi Sosial masyarakat sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih mengarah kepada Bagaimana Kerukunan Umat Beragama yang dilakukan di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sulpiani dengan judul skripsi "*Interaksi Sosial Masyarakat Beda Agama di Kota Rantepao Toraja Utara*". Penelitian yang dilakukan Sulpiani bertujuan untuk mengetahui bentuk Interaksi sosial masyarakat multi agama di Kota Rantepao. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan lokasi penelitian berada di Kota Rantepao Kabupaten Toraja Utara, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang menunjukkan Interaksi Sosial yang terjalin baik, walaupun berbeda agama, masyarakat di Kota Rantepao saling menjaga rasa toleransi, melakukan kerja sama/gotong royong tanpa memandang agama, ras, dan budaya. Sehingga

¹³ Nurul Kholilah, "Pola Intreraksi Sosial Antar Umat Bragama dalam Memelihara Keharmonisan di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara", Skripsi (IAIN Palopo, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, 2020).

interaksi yang mereka bangun sangat harmonis, mereka dapat hidup dengan rukun.¹⁴

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai interaksi sosial masyarakat multi agama. Yang menjadi perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Supiani mengarah kepada Sosial Masyarakat terhadap kehidupan keluarga berbeda agama serta faktor pendukung dan penghambat Interaksi Sosial masyarakat berbeda agama sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih mengarah kepada Bagaimana Kerukunan Umat Beragama yang dilakukan di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewi dengan judul skripsi “*Interaksi Sosial Masyarakat Islam-Kristen Dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama di Kecamatan Kota Alam, Kota Banda Aceh*”. Tujuan penelitian dalam skripsi tersebut adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial Islam dan Kristen dalam mengembangkan kerukunan beragama di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, dan menjelaskan faktor yang mendukung interaksi sosial Islam dan Kristen dalam mengembangkan kerukunan beragama di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dokumentasi, wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa. Interaksi antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, berlangsung dengan baik. Interaksi dalam menjalin

¹⁴ Sulpiani, “*Interaksi Sosial Masyarakat Beda Agama di Kota Rante Pao Toraja Utara*”, Skripsi (Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Pendidikan Sosiologi, 2021).

kerukunan beragama di Kota Banda Aceh tersebut biasanya terjadi pada momen-momen tertentu seperti memperingati hari-hari besar dan upacara adat seperti perkawinan. Interaksi sosial masyarakat Islam Kristen di Kecamatan Kuta Alam ini bergantung tempat tinggal masyarakat tersebut, interaksi yang terjadi di antara kedua pemeluk agama ini terjadi di lingkungan masyarakat luas seperti Gampong Peunayong dan di lingkungan kecil seperti di Gampong Laksana dan Gampong Mulia seperti hubungan tetangga dan menjalankan rutinitas gampong, interaksi sosial antar umat beragama di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh ini dipengaruhi oleh beberapa faktor: ikatan satu tempat tinggal, ikatan satuan norma dan rasa saling menghargai di antara masyarakat itu sendiri.¹⁵

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewi dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai interaksi sosial masyarakat berbeda agama. Yang menjadi perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewi lebih mengarah kepada Mengembangkan Kerukunan Beragama sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih mengarah kepada Bagaimana Kerukunan Umat Beragamayang dilakukan di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Setiawandengan judul Skripsi, *"Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir"*. Secara sosiologis, manusia

¹⁵ Ratna Dewi, " *Interaksi Sosial Masyarakat Islam-Kristen Dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama (Studi Kasus di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh)*" Skripsi. (Universitas Islam Negeri Ar-Raini Darussalam-Banda Aceh, 2017/2018).

membutuhkan interaksi sosial. Untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia, agama merupakan unsur yang paling penting di dalamnya. Salah satu fungsi agama adalah memupuk rasa persaudaraan. dalam agama Islam mengadakan interaksi dalam mewujudkan kerukunan umat beragama sangat dianjurkan bagi penganutnya selama tidak menyangkut masalah teologi dan akidah. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dan saling mempengaruhi sehingga terjadinya proses social. Interaksi sosial ini dijadikan sebagai syarat utama terjadinya aktifitas sosial dan hadirnya kenyataan social.

Fenomena dimana masyarakat berbeda agama saling berinteraksi dengan baik bukanlah suatu yang mustahil terjadi. Hal ini dapat dilihat di Desa Rimba Melintang, dimana interaksi sosial antar pemeluk agama Islam dan Kristen berjalan dengan baik. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berlokasi di Desa Rimba Melintang, Kecamatan Rimba Melintang, Kabupaten Rokan Hilir. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Desa Rimba Melintang, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah interaksi masyarakat Islam dan Kristen yang ada di desa tersebut. Dalam pengumpulan data penulis melakukan obsevasi, interview, angket dan data dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif.¹⁶

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Agus Setiawan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai interaksi sosial masyarakat berbeda agama. Yang menjadi perbedaannya yaitu

¹⁶ Agus Setiawan, "Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir". Skripsi, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010)

penelitian yang dilakukan oleh Agus Setiawan lebihmengarah kepada interaksi agama islam-Kristen, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih mengarah kepada Bentuk Kerukunan Umat Beragama yang dilakukan di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

B. Deskripsi Teori

Kajian teori merupakan teori berisi konsep yang bersifat mendukung dan menjadi dasar analisis dari penelitian yang dilakukan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini menurut pandangan para tokoh-tokoh Interaksionisme Simbolik yaitu:

1. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Interaksionisme Simbolik George Hebert Mead. Para ahli interaksi simbolik seperti George Hebert Mead memusatkan perhatiannya kepada interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan.¹⁷ Manusia tidak bereaksi terhadap dunia secara langsung, tetapi mereka bereaksi terhadap makna yang mereka hubungkan dengan benda-benda dan kejadian-kejadian disekitar mereka seperti lampu lalu lintas, antrian pada loket karcis, pluit seorang polisi dan isyarat tangan. Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia.¹⁸ Dalam artian manusia berinteraksi dengan

¹⁷ Ridwan Lubis, “*Sosiologi Agam Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*”, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), h. 29

¹⁸ *Ibid.*

menngunakan suatu simbol yang bermakana yang mengartikan suatu makna interaksi.

Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belak dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.¹⁹ Pendekatan interaksionisme simbolik melihat bahwa agama terdiri dari seperangkat simbol yang digunakan masyarakat untuk mempertahankan dan menjelaskan kehidupan.²⁰ Berdasarkan Teori Interaksionalisme Simbolik diatas keterkaitan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul penelitian “Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja” terletak pada Adaptation karena dalam inetraksi sosial masyarakat multi agama masih berada dalam ketegangan-ketegangan. Dari itu untuk mengatasi situasi yang berpotensi menimbulkan kekacuan, maka ketegangan atau konflik perlunya sebuah penyesuaian (adaptation).

2. Definisi Interaksionisme Simbolik

Interaksi Simbolik merupakan suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu.

¹⁹ George Ritzer, “*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 52

²⁰ Sindung Haryanto, “*Sosiologi Agama dari Kalasik Hingga Post modern*”, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2015), h. 54

Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang mempunyai maksud adalahh simbol. Menurut Mead setiap syarat non verbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status dan lai-lain) dan pesan verbal (kata-kata, suara) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlihat dalam suatu interaksi merupakan suatu bentuk simbol yang memilki arti yang sangat penting (*a significant symbol*).

Adapun beberapa pendapat menurut para ahli tentang Interaksionisme Simbolik yaitu sebagai berikut:

- 1). Menurut Cooley interaksionisme simbolik merupakan sosiolog pertama yang menyatakan hidup manusia secara sosial ditentukan oleh bahasa, interaksi, dan pendidikan. Konsep penting dalam bangunan teori Cooley adalah konsep cermin diri (*looking glass self*) dan kelompok primer.
- 2). Jones interaksi simbolik memuusatkan teorinya atas sifat saling ketergantungan organisasi antar individu dan lingkungan sosialnya. Jones berusaha mengidentifikasi faktor-faktor psikologis, biologis, yang dibawa sejak lahir dan menjelaskan perilaku manusia tersebut.
- 3). Menurut Dewey dalahh etika dan ilmu, teori dan praktik, berfikir dan bertindak, putusan faktual dan evaluatif adalah dua hal yang saling menyatu, tidak bisa dipisahkann. Manusia terlibat dalam proses pengenalan. Manusia tidak

menerima begitu saja pengetahuannya dari luar tetapi secara sadar, aktif dan dinamis membentuk pengetahuannya dan tindakannya.

4). Kuhn lebih menekankan aspek makr/ struktur sosial (kelas, sosial, etnik) yang mempengaruhi individu termasuk sikap dan perilaku seksual. Kuhn menekankan bahwa perilaku seseorang merupakan reaksi terhadap keinginan lingkungan sosialnya.²¹ Artinya manusia berinteraksi dengan simbol atau reaksi dari lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa dari interaksi simbolik manusia diasumsikan sebagai makhluk yang bertindak atas dasar pengalamannya. Apa yang ada dalam interaksi sosial, baik budaya, atau tindakan sosial adalah simbol yang bisa ditafsirkan atau didefinisikan, berdasarkan hal inilah mereka membangun makna bersama yang dipakai sebagai pola interaksi di antara mereka. Menurut penulis interaksi sosial adalah suatu tindakan dilakukan dengan sejumlah orang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan strategi positif dimana strategi ini di peruntukan untuk situasi yang lebih mudah, seperti situasi yang terjadi di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti.

1. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Dalam melakukan interaksi sudah pasti ada syarat-syarat untuk terjadinya interaksi. Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.²² Dengan adanya

²¹ Suhartono, *Interaksi Simbolik*, 2016.

<https://spi.uinalauddin.ac.id/index.php/2016/10/31/interaksi-simbolik/>

²² Soerjono Soekanto, " *Sosiologi Suatu Pengantar*", (Jakarta: CV Rajawali, 1982), h. 58

kontak sosial dan komunikasi manusia mudah dalam melakukan interaksi antara yang satu dengan lainnya menurut Soerjono Soekanto.

a. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara dua pihak yang saling bereaksi dan merupakan awal dari interaksi sosial. Kontak sosial ini bisa berupa kontak fisik atau secara langsung (kontak primer) dan kontak secara tidak langsung (kontak sekunder), contoh kontak secara langsung yaitu berjabat tangan, saling menyapa, sedangkan kontak tidak langsung seperti melalui telepon, pengiriman pesan sosial media. Kontak sosial berasal dari kata bahasa cont atau cum yang artinya bersama-sama dan tangon artinya menyentuh, jadi secara harfiyah adalah bersama-sama menyentuh, baik secara fisik, kontak terjadi dalam bentuk sentuhan anggota tubuh.²³ Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa kontak bisa terjadi karna adanya kontak secara langsung dan tidak langsung.

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan dasar atau syarat kedua terjadinya interaksi sosial karena tanpa adanya komunikasi manusia tidak dapat saling memberi reaksi satu dengan lain. Komunikasi dirumuskan sebagai sarana penyimpan pesan atau arti.²⁴ Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari pihak satu kepihak lain, secara tulisan dan lisan contoh secara tulisan yaitu membuat puisi, mengirim pesan. Sedangkan secara lisan yaitu membuat percakapan. Menurut pendapat paradigma Lasswell bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan olehh

²³ Emil M. Setiadi, Usman Kolip, “*Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*,” (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h.73

²⁴ Nina W Syam, “*Sosiologi Komunikasi*”, (Bandung: Humaniora, 2009), 14

komunikator dan komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu atau sebuah kegiatan mentransfer sebuah informasi baik secara lisan dan tulisan seperti contoh diatas.

1. Bentuk-Bentuk Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam fikiran dan tindakan. Interaksi sosial terjadi dalam masyarakat memiliki berbagai baik bentuk assosiatif atau bentuk disosiatif. Adapun proses sosial yang asosiatif dibagi ke dalam tiga macam bentuk, yaitu: kerjasama(co-operation), akomodasi (ac-comodation), dan asimilasi (assimilation).

a. Proses Assosiatif

Proses sosial yang asosiatif adalah proses sosial yang di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmonis yang mengarah pada pola kerjasama. Di dalam realitas sosial terdapat peraturan yang mengatur perilaku anggotanya. Jika anggota mematuhi aturan, maka pola harmoni sosial mengarah pada kerjasama antar anggota yang tercipta. Proses-proses asosiatif terbagi menjadi tiga,²⁵ yaitu:

1. Kerjasama

Suatu usaha bersama antar orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai sesuatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerjasama tersebut berkembang apabila orang dapat bergerak untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari

²⁵ *Ibid.*, h. 77-78

mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada sesuatu yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang diterima. Fungsi kerjasama digambarkan oleh Charles H. Cooley “kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan terhadap diri sendiri untuk memenuhi dalam kerjasama yang berguna”.²⁶

2. Akomodasi

Akomodasi dapat dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjukkan pada satu keadaan dan untuk menunjukkan pada satu proses. Akomodasi yang menunjukkan pada satu keadaan, artinya suatu kenyataan adanya keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia yang berhubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat.²⁷ Sedangkan akomodasi dipandang sebagai suatu proses apabila menunjukkan pada usaha-usaha manusia untuk meredam suatu konflik mencapai keseimbangan.

3. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses sozial yang ditandaiadanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan untuk menuju tujuan bersama. Berarti asimilasi

²⁶ *Ibid.*, h. 78

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), h. 74

adalah proses penyesuaian sifat-sifat yang dimiliki dengan lingkungan sekitar dan menjadikan sebuah perbedaan yang ada, sebagai masyarakat yang menyatu. Asimilasi yang timbul bila kelompok manusia yang berbeda agama saling bergaul secara langsung dalam waktu yang lama, sehingga agama masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa harus bepindah agama.²⁸

d. Proses Disosiatif

Proses sosial disasosiatif adalah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmonis sebagai akibat adanya pertentangan antar anggota masyarakat. Proses sosial disosiatif ini dipicu oleh adanya ketidaktertiban sosial atau sosial disorder. Keadaan ini memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan antar anggota masyarakat tersebut. Proses-proses sosial disasosiatif diantaranya.²⁹

1. Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan kekerasan.³⁰

Persaingan ini sendiri menghasilkan beberapa bentuk persaingan, yaitu:

a. Persaingan ekonomi, hal ini timbul karena terbatasnya persediaan produsen apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen, sementara banyak pihak yang

²⁸Ahlan Muzakir, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Hindu di Dusun Sumberwatu, Desa Sumberejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.*

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 81

³⁰*Ibid.*, h. 83

membutuhkannya. Dalam dunia perdagangan tentunya persaingan terfokus pada perebutan jumlah langganan, dalam dunia produksi biasanya persaingan terfokus pada upaya perebutan sumber bahan baku dan daerah pemasaran untuk menguasai pasar persaingan dan lahan perdagangan.

- b. Persaingan budaya, persaingan ini terjadi ketika para pedagang dari luar yang melakukan jual beli berbagai agama yang sewaktu-waktu dari agama tersebut memperluas agamanya. Persaingan dalam bidang kebudayaan juga dapat pula menyangkut persaingan di bidang keagaman, lembaga masyarakat seperti pendidikan.
- c. Persaingan untuk mencapai kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat. Persaingan ini sering terjadi dalam instansi-instansi tertentu yang masing-masing pihak ingin merebut posisi jabatan teratas.
- d. Persaingan rasial atau ras. Persaingan ini dilatarbelakangi oleh sikap ras tertentu untuk mendominasi wilayah-wilayah tertentu.

2. Kontraversi

Kontraversi merupakan proses sosial yang berbeda diantara persaingan dan penentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian tentang diri seseorang atau perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.³¹

Adapun gejala-gejala yang menandai terjadinya suatu kontraversi yaitu:

- 1. Adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang
- 2. Perasaan tidak suka yang disembunyikan

³¹*Ibid.*, h. 92-93

3. Sikap kebencian dan keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang

Pertentangan dan pertikaian Konflik merupakan proses sosial dimana masing-masing pihak yang berinteraksi berusaha untuk saling menghancurkan, menyingkirkan, mengalahkan, karena berbagai alasan seperti rasa permusuhan. Akar dari permasalahan ini yaitu: Pertama. Perbedaan antara individu-individu, perbedaan pendirian dan perasaan melahirkan bentrokan antara individu. Kedua, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pola-pola kebudayaan yang menjadi pembentukan serta perkembangan pribadi tersebut. Ketiga, perbedaan kepentingan, hal ini antara individu sosial, hal ini berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya.³² Berprasangka buruk dan mencari keburukan orang lain dalam Islam itu dilarang. Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawah oleh individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, kebudayaan, keyakinan dan lain sebagainya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Berlangsungnya proses interaksi sosial didasarkan pada beberapa faktor³³ yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor Imitasi (Imitation).

³²Ahlan Muzakir, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Hindu di Dusun Sumberwatu, Desa Sumberejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama* Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015

³³ Umi Hanik, *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama* (Yogyakarta: Sufiks Penerbit Kutub 2019), h. 9

Imitasi merupakan tindakan atau usaha untuk meniru tindakan orang lain sebagai tokoh ideanya. Imitasi cenderung tidak disadari dilakukan dalam sosialisasi keluarga. Misalnya seseorang anak sering meniru kebiasaan-kebiasaan orang tuanya seperti cara berbicara dan berpakaian. Namun, imitasi sangat dipengaruhi oleh lingkungannya terutama lingkungan di sekolah. Karna seseorang (terutama saat seseorang sudah menginjak usia remaja) cenderung lebih sering di sekolah dan bersosialisasi dengan temannya dengan berbagai macam kebebasan.³⁴

a. Faktor Sugesti (Suggestion)

Sugesti adalah pemberian pengaruh atau pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berfikir panjang. Sugesti biasanya diakukan oleh seseorang yang berwibawa, mempunyai pengaruh besar, atau terkenal dalam masyarakat.

b. Faktor Identifikasi (Identification)

Faktor identifikasi merupakan adanya dorongan dalam diri untuk menjadi identik dengan orang lain yang dianggapnya ideal. Faktor identifikasi tersebut dilakukan seseorang terhadap orang lain yang dianggap ideal dalam satu segi demi memperoleh suatu Norma, sikap, tingkah laku dan untuk menutupi kekurangan dirinya. Awal mulanya faktor identifikasi ini diawali dari faktor imitasi dan faktor sugesti sehingga proses identifikasi tersebut berlangsung dengan sendirinya secara sadar.

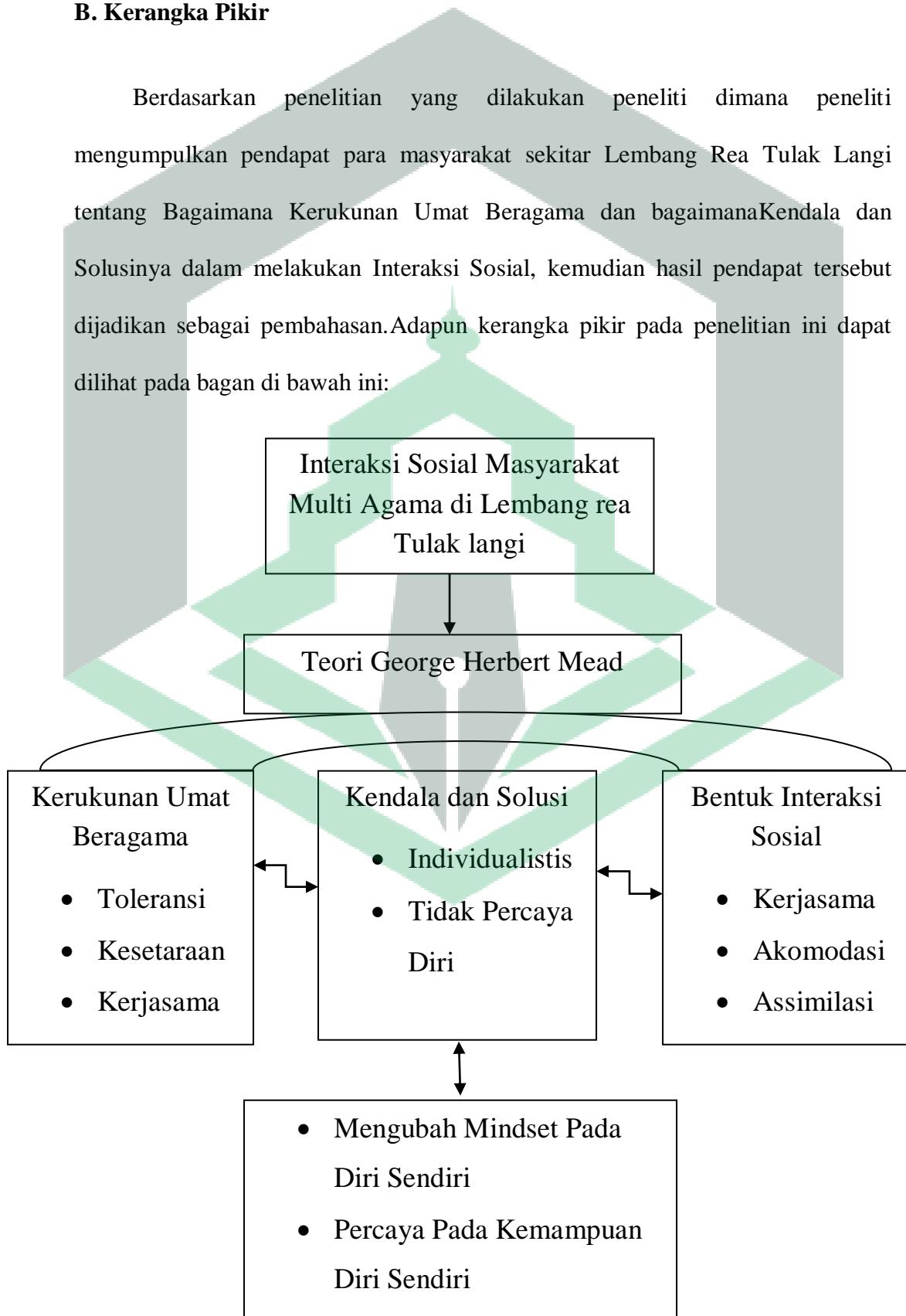
d. Faktor Simpati (Sympathy)

³⁴ Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi*. h. 98.

Simpati adalah suatu proses seseorang yang merasa tertarik pada orang lain. Erasaan simpati itu biasanya disampaikan kepada seseorang atau kelompok orang (suatu lembaga formal pada saat-saat khusus).

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dimana peneliti mengumpulkan pendapat para masyarakat sekitar Lembang Rea Tulak Langi tentang Bagaimana Kerukunan Umat Beragama dan bagaimana Kendala dan Solusinya dalam melakukan Interaksi Sosial, kemudian hasil pendapat tersebut dijadikan sebagai pembahasan. Adapun kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis merupakan sebuah penelitian yang mempelajari kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologis yang dipahami sebagai cara atau metode yang dilakukan dengan mengaitkannya dengan sosiologi guna menganalisa objek penelitian yang tampak, dan menjadi realita dalam kehidupan sosial, corak dan sifat masyarakat, yakni masyarakat yang terbuka dan tidak terbuka atau berada diantara keduanya, pola interaksi yang ada didalamnya, keadaan tingkat sosial, ekonomi, politik dan peradaban yang terjadi didalamnya.³⁵ Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan sebuah pendekatan agar penyusunannya baik dan benar.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang mana penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini didasari dengan maksud untuk menggambarkan secara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Artinya mendeskripsikan kondisi atau hubungan yang ada dan proses yang sedang berlangsung. Hal inilah yang menjadi fokus dan kajian serta dianalisis secara deskriptif kualitatif dalam penelitian ini.

³⁵ Abudin Nata, "Sosiologi Pendidikan Islam", (Bandung: Ciptapustaka Media, 2021), 41.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini secara geografis terletak di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian ini berada di Lembang Rea Tulak Langi, pada penelitian ini berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat multi agama. Subjek penelitian ini adalah interaksi yaitu untuk memperoleh data tentang Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama bertempat tinggal di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja yaitu dengan observasi.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi sebagai pembatas. Manfaat lainnya yakni agar peneliti lebih fokus pada data yang dituju atau tidak diarahkan pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Selain itu, lebih mudah untuk menentukan mana data yang valid dan tidak valid atau antara data yang relevan dan tidak relevan. Maka, penelitian ini berfokuskan pada Kerukunan dan Bentuk interaksi sosial Umat Beragama dan bagaimana Kendala dan Solusi dalam Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu Masyarakat Multi Agama yang pada umumnya dijadikan sebagai informan dalam penelitian tersebut untuk memperoleh data dan

informasi sesuai dengan topik pembahasan dari penelitian tersebut. Adapun objek Interaksi Sosial dalam penelitian ini yaitu Interaksi sosial yang terjadi pada



Masyarakat multi agama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

E. Defenisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam dari salah satu pengertian sehingga jelas arah dan maksud penulis terhadap penelitian diatas maka antara lain sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata interaksi berarti saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta, dan memberi.³⁶ Abu Achmadi dan Syuyadi mengemukakan bahwa interaksi adalah sebagai suatu gambaran atau deskriptif yang berasal dari dua arah yang dalam ikatan tujuan pendidikan, dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Gillin mengemukakan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, kelompok antar kelompok, manusia, maupun antar orang-perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan hubungan antar manusia yang sifat dari hubungannya tersebut adalah dinamis, artinya hubungan tidak statis selalu mengalami dinamika. Interaksi sosial yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu dengan kelompok serta antara individu dengan kelompok.³⁷ Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial kehidupan bersama

³⁶Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, tt), h. 538

³⁷Elly M. Setiadi dan Usman Kolib, "Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahan" (Jakarta Kencana: 2011), h. 62.

tidak berjalan.³⁸ Dalam kehidupan kita sangat membutuhkan interaksi yang baik dalam kehidupan yang lebih baik.

2. Masyarakat Multi Agama

Masyarakat multi agama adalah suatu keadaan di mana ada beberapa agama yang hidup dan berkembang di daerah tertentu yang keberadaannya tidak bisa ditolak yang digunakan untuk menjelaskan pandangan tentang ragam kehidupan di dunia, atau kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan tentang adanya keragaman, kebhinekaan, pluralitas, sebagai realitas utama dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem sosial-budaya.

F. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian kualitatif adalah ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, dan hubungannya dengan orang lain. Dalam penelitian ini peneliti meneliti beberapa objek yaitu Interaksi Sosial di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik gabungan, analisis data bersifat deduktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi sebagai berikut.

³⁸*Ibid*

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan realita sosial.
2. Metode menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden.
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan dengan sesuatuyang hendak diteliti.

G. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

Sumber data primer yaitu data yang didapat oleh peneliti dari sumber pertama dalam hal ini informan langsung yang ada di lapangan.³⁹ Informan yang penulis tetapkan sebagai sumber data primer adalah masyarakat multi agama di lembang rea tulak langi' sebanyak 8 orang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan memperoleh dari dukumen-dokumen atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti.⁴⁰ Dalam hal ini yang menjadi sumber data penulis yakni kajian kepustakkaan seperti buku, skripsi, jurnal, artikel, dan data lapangan dari lokasi penelitian.

³⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 2013), 93.

⁴⁰ Sumadi Suryakarta, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 2013), 52.

G. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian pada peneliti ini adalah penelitian kualitatif harus mampu melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan malalui pedoman wawancara, observasi lapangan, maupun dokumentasi yang didukung oleh peralatan-peralatan yang mendukung seperti camera, *tape recorder*, dan peralatan tulis yang dibutuhkan. Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat di lembang rea tulak langi' bertujuan dan memudahkan dalam mencari dan mengetahui data yang valid dan relevan dari lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara itu sendiri.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.⁴¹ Metode opservasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah opservasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, dengan mengadakan pencatatan data seperlunya yang ada reverensinya dengan penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui komunikasi, yakni proses tanyajawab antara pengumpul data (pewawancara)

⁴¹ Ahmad Idrus, "Metodologi Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", (ED II:Erlangga: Jakarta, 2009), 101.

dengan sumber data (narasumber).⁴² Untuk memperoleh data dari informan, peneliti menyusun pedoman wawancara dalam bentuk daftar pertanyaan wawancara yang disusun secara sistematis. Pedoman ini dibuat sebelum kegiatan wawancara dilakukan dan berfungsi sebagai panduan selama wawancara berlangsung sehingga dapat berjalan dengan lancar dan data tentang permasalahan yang dihadapi masyarakat lembang rea tulak langi'. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi, wawancara dengan masyarakat dan para tokoh agama yang ada di lembang rea tulak langi'.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk catatan kejadian yang telah berlangsung atau berlalu. Dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara lebih dapat dipercaya dan terlihat lebih asli jika dikung oleh data dokumentasi.⁴³ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian yang dibahas dalam penelitian ini serta digunakan sebagai teknik penguatan dari hasil teknik interview. Data dari masyarakat dan para tokoh agama.

⁴² Rianto Adi, "Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum", (Jakarta: Granit, 2014), 29.

⁴³ Sugiono, "Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)", (Bandung: Alfabeta, 2013), 326.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data secara kualitatif menggunakan aspek sebagai berikut:

1. *Triangulasi* sumber data adalah membandingkan atau mengecek derajat kepercayaan sifat informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda dalam metode penelitian kualitatif.⁴⁴
2. *Member Checking* merupakan teknik pencetakan data yang diperoleh peneliti kepada member data.⁴⁵ Peneliti dalam melakukan *member checking* dengan mengkonfirmasi dengan pihak member data yang kemudian dicek secara berulang, mencocokkan dan membandingkan data berbagai sumber, baik hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.⁴⁶
3. *Editing* adalah sebuah proses dari penelitian yang melakukan sebuah *klarifikasi*, keterbacaan hingga kepada sebuah konsistensi dari kelengkapan data yang dimana telah terkumpul.⁴⁷

J. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan data dari catatan lapangan, membuang hal-hal yang tidak

⁴⁴Surya, *Hasil Evaluasi Kebijakan Retribusi Kebersihan dalam meningkatkan kepuasan masyarakat*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 21.

⁴⁵Elmansya, besse, dan santa. Prosiding *Seminar Nasional Manajemen Dakwah Iain Pontianak. 2017* (Pontianak: Iain Pontianak Press, 2018), 92.

⁴⁶Elmansya, besse, dan santa. Prosiding *Seminar Nasional Manajemen Dakwah Iain Pontianak. 2017* (Pontianak: Iain Pontianak Press, 2018), 92.

⁴⁷Elmansya, besse, dan santa. Prosiding *Seminar Nasional Manajemen Dakwah Iain Pontianak. 2017* (Pontianak: Iain Pontianak Press, 2018), 92

penting dan mengatur data sedemikian rupa. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan atau observasi, dokumentasi dengan mengelompokkan data-data kedalam kategori, menjabarkan dan menjelaskan terkait dan dan informasi yang didapatkan, menyusun ke dalam pola dan memilih data-data mana yang penting dan mana yang harus dalam proses dipelajari atau dipahami dan sehingga dapat ditarik kesimpulan pada penelitian yang dilakukan. Proses ini secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian data (*Mendisplay*)

Data hasil reduksi disajikan / di display kedalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian dalam bentuk teks yang berbentuk naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk menemukan atau memahami makna, keteraturan dan kejelasan pola, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik. Dengan syarat harus segera diperiksa dengan melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisisan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat

dimengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian.⁴⁸ Dalam kesimpulan diatas penulis mengambil kesimpulan yang berusaha menemukan pemahaman yang lebih tepat baik untuk pribadi maupun orang diluar sana.



⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta 2013), 337-345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti diberi Nama “Rea Tulak Langi” ketika dahulu terdapat sebuah tempat yang ditumbuhi rumput alang-alang yang sangat banyak sehingga sulit dibasmi. Rumput alang-alang dalam bahasa Toraja disebut Rea. Adapun kata Tulak langi berasal dari Defografi tempat tersebut yang berada di sebuah ketinggian/gunung yang menjulang tinggi seakan-akan Menopang (Tulak) langit (langi). Dari itulah tempat ini disebut Rea Tulak Langi yaitu menopang langit yang ditumbuhi alang-alang. Adapun penduduk dulu yang berasal dari pangala’ (Rea) yang membawa tana segenggam dari daerah asalnya kemudian menabur tanah tersebut di daerah Rea Tulak Langi’. Daerah ini tidak memiliki air dan hanya menunggu air dari langit (hujan).⁴⁹

a. Keadaan Geografis

Pentingnya memahami kondisi Lembang untuk mengetahui keterkaitan perencanaan dengan muatan pendukung dan permasalahan yang ada, memberikan arti penting keputusan Pembangunan sebagai langkah mendayagunakan dan penyelesaian masalah di masyarakat. Lembang Rea Tulak Langi merupakan salah satu dari 8 Lembang di wilayah Kecamatan Saluputti yang terletak -+5 Km ke arah Barat dari Kecamatan Saluputti. Desa/ Kelurahan Rea Tulak Langi’ ini

⁴⁹ Dokumen Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi’ Tahun 2022 - 2023

dimekarkan pada tahun 1997 yang pertama kali dipimpin oleh bapak (S.P Pariakan) dan sekarang dipimpin oleh bapak (A. Laso' Butungan SH).⁵⁰

Secara Geografis Desa/Lembang Rea Tulak Langi tersebut ini memiliki luas wilayah 250 Ha. Kelurahan Rea Tulak Langi berjarak 18 Km dari Kota Ulusalu. Adapun batasan wilayah Desa/ Kelurahan Rea Tulak Langi yaitu sebelah utara berbatasan dengan Lembang Batu Tiakka', bagian sebelah selatan berbatasan dengan Lembang Ratte Talonge dan Lembang Buri' Kecamatan Rembon, sebelah timur berbatasan dengan Lembang Tapparan Utara Kecamatan Rantetayo dan sebelah barat berbatasan dengan Lembang Pattan Ulusalu.⁵¹

Kondisi iklim di Lembang Rea Tulak Langi seperti kondisi iklim di Indonesia pada umumnya yaitu memiliki iklim kemarau dan penghujan dengan suhu rata-rata harian 31.00 c.⁵²

b. Visi dan Misi Lembang Rea Tulak Langi

a. Visi

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Lembang. Penyusunan Visi Lembang Rea Tulak Langi ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Lembang Rea Tulak Langi seperti pemerintah Lembang, BPD, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, lembaga masyarakat Lembang seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan.

Berdasarkan pertimbangan diatas Visi Lembang Rea Tulak Langi adalah:

⁵⁰ Dokumen Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi' Tahun 2022 - 2023

⁵¹Dokumen Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi' Tahun 2022 – 2023

⁵²Dokumen Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi' Tahun 2022 - 2023

“Melayani Masyarakat Lembang Rea Tulak Langi Secara Menyeluruh Demi Terwujudnya Lembang Rea Tulak Langi’ Yang Maju, Mandiri, Sehat dan Sejahtera”

Melalui visi ini diharapkan masyarakat menemukan gambaran kondisi masa depan yang lebih baik dan merupakan potret keadaan yang ingin dicapai, dibandingkan dengan kondisi yang ada saat ini. Melalui rumusan visi ini diharapkan mampu memberikan arah perubahan masyarakat pada keadaan yang lebih baik, menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengendalikan dan mengontrol perubahan-perubahan yang akan terjadi, menumbuhkan kompetisi sehat pada anggota masyarakat, menciptakan daya dorong untuk perubahan serta mempersatukan anggota masyarakat.

b. Misi

Selain penyusunan Visi, juga telah ditetapkan misi-misi yang membuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Lembang agar tercapainya visi Lembang tersebut. Visi berada diatas Misi. Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan/ dikerjakan. Sebagaimana penyusunan Visi, misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Lembang Rea Tulak Langi, sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Lembang Rea Tulak Langi adalah:

1. Mengoptimalkan kinerja Perangkat Desa secara maksimal sesuai tugas pokok dan fungsi perangkat Desa demi tercapainya pelayanan yang baik bagi masyarakat.
2. Melaksanakan koordinasi antar mitra kerja

3. Meningkatkan sumber daya manusia dan memanfaatkan sumber daya alam untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

4. Meningkatkan kapasitas kelembagaan yang ada di Lembang Rea Tulak Langi

5. Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat
 6. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Lembang Rea Tulak Langi dengan melibatkan secara langsung masyarakat Lembang Rea Tulak Langi dalam berbagai bentuk kegiatan.

7. Melaksanakan kegiatan pembangunan yang jujur, baik dan transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

a) Keadaan Demografis
 1. Jumlah Penduduk
 Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi pada bulan April 2023 tercatat memiliki jumlah keseluruhan penduduk 1.031 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 219 KK yang diantaranya laki-laki 388 jiwa dan perempuan 424 jiwa.⁵³

Tabel 4.1 jumlah penduduk Lembang Rea Tulak Langi

| No | Jenis Kelamin | Jumlah Penduduk |
|----|-----------------|-----------------|
| 1 | Laki-Laki | 388 Jiwa |
| 2 | Perempuan | 424 Jiwa |
| 3 | Kepala Keluarga | 219 Jiwa |
| | Jumlah | 1.031 Jiwa |

Sumber Data: Dokumen Lembang Rea Tulak Langi

⁵³Dokumen Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi' Tahun 2022 - 2023

2. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat di Lembang Rea Tulak Langi' dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari memiliki sistem mata pencaharian yang berbeda-beda diantaranya: Petani 357 orang, Pedagang 13 orang, Buruh Tani 185 orang, PNS/POLRI/TNI 8 orang dan 58 orang tidak atau belum bekerja.

Tabel 4.2 mata pencaharian masyarakat Lembang Rea Tulak Langi

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah Penduduk |
|----|--------------------------|-----------------|
| 1. | Petani | 357 Orang |
| 2. | Pedagang | 13 Orang |
| 3. | Buruh Tani | 185 Orang |
| 4. | PNS/TNI/POLRI | 8 Orang |
| 5. | Tidak atau Belum Bekerja | 58 Orang |

Sumber data: Dokumen Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi

3. Kondisi Keagamaan

Penduduk Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi' yang berjumlah 1.031 jiwa, menganut agama yang berbeda-beda diantaranya agama Islam 350 orang, Kristen 464 orang dan Katholik 200 orang dan masing-masing penganut agama tersebut memiliki sikap saling menghargai kegiatan antar agama, memiliki toleransi yang tinggi serta memiliki kerjasama yang baik seperti turut ikut serta dalam membantu mengerjakan sesuatu atau sebuah kegiatan yang dilaksanakan. Dengan sikap toleransi inilah sehingga tidak pernah terjadi konflik antar agama di Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi.⁵⁴

⁵⁴Dokumen Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi' Tahun 2022 - 2023

Tabel 4.3Agama Penduduk Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi

| No | Kepercayaan/Agama | Jumlah Penduduk |
|----|-------------------|-----------------|
| 1. | Islam | 350 Orang |
| 2. | Kristen | 464 Orang |
| 3. | Khatolik | 200 Orang |

Sumber data: Dokumen Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi

4. Peribadatan

Sarana peribadatan yang ada di Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi diantaranya yaitu terdapat 3 Mesjid sebagai tempat ibadah Agama Islam, 3 Gereja sebagai tempat ibadah Agama Kristen dan 1 Gereja Khatolik.⁵⁵

Tabel 4.4 Jumlah Peribadatan Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi

| No | Jenis Peribadatan | Jumlah (Unit) |
|----|-------------------|---------------|
| 1. | Masjid | 3 Unit |
| 2. | Gereja | 3 Unit |

Sumber data: Dokumen Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi'

5. Pendidikan

Tabel 4.5Jumlah Sarana Pendidikan di Lembang Rea Tulak Langi

| No | Jenis Pendidikan | Jumlah (Unit) |
|----|------------------|---------------|
| 1. | TK | 1 Unit |
| 2. | SD/MI | 1 Unit |
| 3. | SLTP/MTS | - |

Sumber data: Dokumen Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi'

⁵⁵Dokumen Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi' Tahun 2022 - 2023

6. Profil Informan

Dalam penelitian skripsi ini peneliti mengambil informan sebanyak 11 orang, terdiri dari Kepala Lembang, Pengurus Masjid, Pengurus Gereja Kristen dan Khatolik, 4 orang Islam, 3 orang Kristen dan 5 orang masyarakat di Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Profil Informan

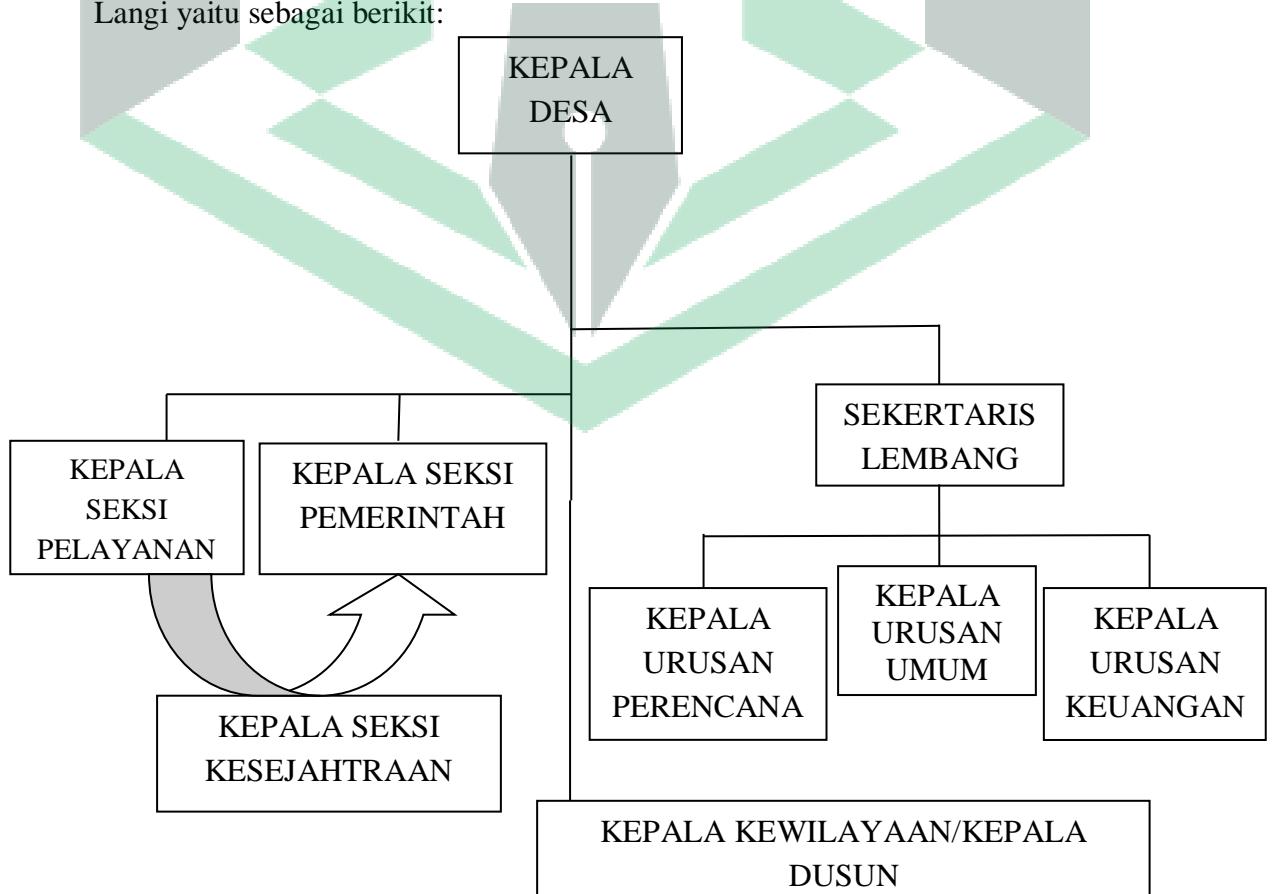
| No | Nama | JK | Umur | Pekerjaan | Keterangan |
|----|--------------------------|----|------|-----------|---------------------|
| 1 | A. Laso' Butungan, SH | L | 39 | PNS | Kepala Lembang |
| 2 | Dominggus Allo | L | 43 | Buruh | Pendeta Kristen |
| 3 | Ahmad Sandalingi S.HI | L | 40 | PNS | Kepala KUA |
| 4 | Yakobus Sampe | L | 41 | Petani | Pendeta Khatolik |
| 5 | Bola' | L | 31 | Petani | Lurah |
| 6 | Meri | P | 25 | IRT | Khatolik |
| 7 | Rara | P | 30 | IRT | Kristen |
| 8 | Silva Ra'pean | P | 31 | IRT | Kristen |
| 9 | Farah | P | 30 | IRT | Islam |
| 10 | Mutmainnah | P | 29 | IRT | Islam |
| 11 | Ima' | P | 26 | IRT | Islam |

J. Struktur Organisasi Pemerintah Lembang Rea Tulak Langi

Sebagaimana yang dijelaskan dalam UUD No. 06 Tahun 2014 bahwa di dalam Lembang terdapat tiga kategori kelembagaan Lembang yang memiliki peranan dalam tata kelola Lembang yaitu: Pemerintah Lembang, Badan Pemusyawaratan Lembang dan Lembaga Kemasyarakatan. Pemerintahan Lembang ini dijalankan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan di negeri ini

Badan Pemusyawaratan Lembang berfungsi menetapkan Peraturan Lembang bersama Kepala Lembang, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Anggota BPD terdiri dari Ketua Rukun Warga, Pemangku Adat, Golongan Profesi, Pemuka Agama, dan pemuka masyarakat lainnya.

Adapun Struktur Organisasi dan tata kerja pemerintah Lembang Rea Tulak Langi yaitu sebagai berikut:



2. Bentuk Kerukunan Umat Beragama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja

Manusia adalah mahluk sosial yang mempunyai naluri untuk hidup bersama sejak awal, manusia diciptakan untuk hidup berdampingan antara satu dengan yang lainnya. Berbagai kepentingan bersama di dalam menjalani kehidupan telah mendorong manusia untuk selalu berinteraksi antara satu dan lainnya. Interaksi sosial merupakan syarat terbentuknya masyarakat, karena melalui interaksi tersebut terjalin suatu hubungan antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta antara individu dengan kelompok yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara pihak yang berinteraksi.

Terdapat tiga indikator kerukunan umat beragama, yakni toleransi, kesetaraan, dan kerjasama.⁵⁶ Pertama, toleransi, kerjasama dan kesetaraan. Dalam masyarakat Toraja, bahasa Toraja sangat melekat dalam kehidupan masyarakat sebagai alat komunikasi diberbagai waktu dan mendekatkan hubungan secara emosi, meskipun berbeda agama. Dengan demikian bahasa Toraja sebagai alat komunikasi sehari-hari dapat menjadi alat perekat dan kekerabatan dalam masyarakat. Saling membutuhkan dalam hal pekerjaan dan Ekonomi. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan saling membutuhkan antar masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen di Toraja terjadi pada bidang pekerjaan dan ekonomi. Hubungan yang saling bergantung ini dapat mengikat dalam kebersamaan, dijauhkan dari perbedaan agama dan etnis. Dalam hal ini kedua belah pihak yang

⁵⁶ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antaragama*, Penerbit Ciputat Press, Jakarta, hlm. 13.

berbeda agama saling membutuhkan, dan akan mengalami kesulitan jika ditinggalkan atau tidak mendapatkan bantuan oleh pihak yang lain. Saling ketergantungan ini terjadi dalam hal hubungan kerja, masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen di Toraja yang besar peranannya dibidang ekonomi. Perekonomian masyarakat Toraja banyak didukung oleh petani, pengusaha ataupun pedagang yang beragama Islam dan yang beragama Kristen terutama dalam usaha dagang seperti toko sembako, penjualan hasil perkebunan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam kehidupan sehari-hari para petani dan pedagang tetap terjalin hubungan persaudaraan. Agama tidak menjadi masalah dan penghalang dalam pergaulan dan kerjasama di wilayah ini. Toleransi dan sikap mengharagai agama Islam diwujudkan dengan tidak mengganggu atau menghalangi, sehingga mereka bisa melakukan shalat pada waktu-waktu tertentu dengan bebas begitu juga bagi masyarakat yang non-Muslim mereka bebas melakukan ibadah. Kebiasaan yang terjadi di Toraja ini menjadi sarana perekat sosial dan hubungan yang saling tergantung diantara anggota masyarakat.

Bebberapa faktor terjadi Harmonisasi Islam dan Kristen di Tana Toraja. Hubungan keluarga dapat diartikan sebagai hubungan kekerabatan, yaitu suatu bentuk kesatuan sosial yang dicirikan oleh ikatan emosional yang kuat, pengetahuan bersama, tradisi bersama, dan biasanya oleh keturunan atau ikatan darah dan tempat tinggal yang sama. Sementara itu, keluarga telah menjadi institusi sosial yang dicirikan oleh ikatan eksternal dan internal. Lembaga keluarga ini biasanya menjembatani hubungan sosial antara warga dan kelompok masyarakat. Ikatan keluarga ini juga dialami oleh orang Toraja yang memiliki

hubungan kekeluargaan berdasarkan garis keturunan. Keturunan ini merupakan salah satu faktor dalam menciptakan kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat Toraja. Akan tetapi, hubungan keluarga tidak hanya diukur dari garis keturunan, ada banyak hal dalam masyarakat yang dapat mempererat hubungan keluarga.

Ada 3 jenis hubungan keluarga. Orang-orang yang menjadi bagian dari keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan/atau perkawinan, seperti pasangan, orang tua, anak dan saudara kandung, dan di pihak lain, jauh kerabat terdiri dari orang-orang yang terikat dalam keluarga karena hubungan darah, adopsi dan/atau perkawinan, tetapi ikatan keluarga lebih lemah daripada kerabat dekat. Seseorang yang dianggap kerabat dianggap sebagai anggota kerabat karena adanya hubungan khusus, seperti hubungan antara teman dekat. Hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Toraja mencerminkan sifat masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai negara yang masyarakatnya ramah dan memiliki semangat kekeluargaan yang kuat, gotong royong dan kepedulian terhadap sesama.

Kesimpulannya bahwa hubungan kekeluargaan tidak hanya diartikan sebagai perkumpulan kecil anggota masyarakat, tetapi juga dapat diartikan sebagai sikap toleransi dan penanaman kebersamaan yang kuat. Dengan menjunjung tinggi nilai kebersamaan komunal, maka terbuka peluang besar bagi masyarakat Toraja untuk saling memahami, saling peduli, saling mengingat, menjauhi hubungan sosial yang hanya mementingkan ego satu dengan yang lain atau fokus pada peran tertentu dan keterkaitan kepentingan. Kebersamaan yang

dinampakkan oleh masyarakat Toraja menjadi salah satu faktor terbinanya kerukunan antar umat beda agama.

Dan faktor adat istiadat sebagai media kerukunan. Adat istiadat di suatu tempat merupakan Norma yang diturunkan secara turun temurun, sehingga adat merupakan sesuatu yang harus dipatuhi dalam mewujudkan kepentingan bersama. Melalui adat, dari generasi ke generasi, masyarakat melihat bahwa keberadaan mereka terlibat secara aktif dalam pemeliharaan dan pelestarian keberadaan mereka. Adat sebagai dasar (aturan) atau tata cara buatan manusia yang dapat mengatur hidup sampai matinya manusia, menjadikannya sebagai kebutuhan sosial manusia itu sendiri. Termasuk orang Toraja, karena kehidupan sosial berjalan dengan baik dan teratur. Dari berbagai aspek kehidupan Toraja, semuanya diatur dalam berbagai jenis adat.

3. Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama yang terjadi di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja

Proses sosial asosiatif yaitu suatu proses yang terjadi dalam realitas sosial anggota masyarakat dan dalam suasana yang harmonis yang merujuk pada pola-pola kerjasama. Harmonis sosial itu menghasilkan kondisi sosial yang teratur atau disebut social order. Didalam realitas sosial terdapat seperangkat aturan untuk mengatur perilaku anggotanya. Jika anggota masyarakat memahami aturan-aturan tersebut, maka bentuk-bentuk harmonisasi sosial ini terbentuk. Kemudian harmoni sosial ini dapat menciptakan integrasi sosial, yaitu interaksi sosial dimana anggota masyarakat bersatu dalam menjalin kerjasama.

Di kelurahan Lembang Rea Tulak Langi yang terkenal dengan alam berupa pegunungan yang di mana penduduk masyarakatnya bukan hanya masyarakat Kristen saja namun ada beberapa masyarakat Islam yang menetap. Namun perbedaan agama bukan menjadi persoalan bagi masyarakat yang ada disana. Meskipun berbeda agama tetapi mereka saling menghargai antara sesama. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan penulis yaitusebagai berikut:

Sebagai tokoh Masyarakat Agama Islam, Bapak Ahmad Sandalingi (40 Tahun) mengatakan bahwa:

“Interaksi yang terjalin sangat baik ji dek, masyarakat disini sering sekali melakukan kerja sama, misalnya toh adanya hari perayaan natal saya kan sebagai masyarakat islam ikut serta ja ia bantu masyarakat non muslim persiapkan acaranya, yah begitu juga sebaliknya, kami orang islam mengadakan acara pesta datang ji tetangga non muslim bantu kami, istilahnya kami disini menjalin interaksi dengan baik ta npa memandang agama, ras ataupun budaya”.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa interaksi yang terjalin antara masyarakat di Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi sangat baik, masyarakat yang menetap disana melakukan kerja sama tanpa memandang status agama. Informan mengatakan bahwa interaksi yang terjadi di Lembang Rea Tulak Langi sama sekali tidak memandang perbedaan agama, ras, ataupun budaya.

Dengan adanya perbedaan yang ada perlu di tingkatkan kerja sama, ataupun saling memahami pendapat terhadap sesama, maka yakinlah rasa

⁵⁷ Ahmad Sandalingi (Islam) Kepala KUA Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 13 Mei 2023.

persatuan ataupun bentuk kerja sama akan terjalin dengan baik, hidup pun menjadi rukun dan tentram.

Hal yang sama di katakan oleh tokoh masyarakat Agama Kristen Bapak Domingus Allo (43 tahun) mengatakan bahwa:

“Agar kerukunan tetap terjaga tentunya kita melakukan hal yang baik, salah satu contohnya dek saling menghormati, saling menghargai, berkomunikasi dengan baik terhadap warga lain agar tali persaudaraan tetap terjaga”.⁵⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam menjaga kerukunan antara ummat beragama kita melakukan hal-hal yang baik, seperti saling menghormati, berkomunikasi dengan baik terhadap warga lain agar tali persaudaraan tetap terjaga dengan baik. Farah (21 tahun) salah satu mahasiswa dia mengatakan bahwa:

“Bentuk interaksi kami di sini bagusji kak, itu temanku kak agamanya katolik sering ji datang dirumah bermain kak, saya sebagai masyarakat islam tidak keberatan ja, justru ku sukai, apalagi toh seringka na bantu kerja tugas kuliahku sering juga ku bantu jadi sama-sama saling membantu”.⁵⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa bentuk interaksi yang terjalin sangat bagus, walaupun temannya beragama Katolik namun tidak pernah keberatan bahkan mereka saling membantu satu dengan yang lain.

Sebagai tokoh masyarakat Katolik, Bapak Yakobus Sampe (41 tahun) mengatakan bahwa:

⁵⁸ Domingus Allo (Kristen) Tokoh Agama Kristen”, “Wawancara”, Tanggal 13 Mei 2023.

⁵⁹ Farah (Kristen), Masyarakat Lembang Rea Tulak Langi’ ‘Wawancara”, Tanggal 14 Mei 2023.

“Bentuk interaksi kami disini sangat harmonis, kami tidak pernah mempermasalahkan soal agama, disini tidak pernah ada larangan dalam membangun rumah-rumah ibadah baik itu masyarakat pendatang ataupun yang memang sudah menetap”.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk interaksi masyarakat di Masyarakat Lembang Rea Tulak Langi sangat harmonis, informan mengatakan bahwa masyarakat disana tidak pernah mempermasalahkan soal agama. Dalam membangun rumah-rumah ibadah pun tidak pernah ada larangan.

Dengan mempertahankan toleransi dan mempertahankan rasa saling menghargai otomatis kerukunan antara ummat beragama terjaga dengan baik. Silva (21 tahun) mahasiswi masyarakat Kristen, pada saat di wawancarai peniliti mengatakan bahwa:

“Dengan mempertahankan toleransi dan rasa saling menghargai, kerukunan antara ummat beragama akan terwujud, sebab dengan bersikap toleran sikap diskriminasi atau saling menjatuhkan terhadap sesama tidak akan terjadi”.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa dengan mempertahankan sikap toleransi dan rasa saling menghargai, maka kerukunan antar ummat beragama terwujud, sikap diskriminasi ataupun sikap saling menjatuhkan tidak terjadi.

Dengan bersikap toleransi rasa persaudaraan dan kebersamaan dan rasa saling menghargai pun pasti terwujud. Bapak Ahmad Sandalingi (40 tahun) tokoh masyarakat Islam mengatakan bahwa:

⁶⁰Yakobus Sampe (Tokoh Masyarakat Khatolik) “Wawancara”, Tanggal 4 September 2023.

⁶¹Silva (Kristen) “Wawancara”, Tanggal 12 Maret 2023.

“Yah kalau menurutku dek janganlah menganggap agama sendiri paling benar, harus ki saling menghargai pendapat orang lain walaupun Beda Agama”.⁶²

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa demi menjaga kerukunan antar ummat beragama, jangan pernah menganggap agama paling benar, informan mengatakan bahwa saling menghargai pendapatlah walaupun bedagama. Walaupun Beda Agama, interaksi sosial yang terjalin di Kelurahan Rea Tulak Langi sangat baik. Mutmainna (27 tahun) salah satu masyarakat Islam bekerja sebagai pedagang, mengatakan bahwa:

“Bentuk interaksi kami disini yah seperti biasaji dek, masyarakat pada umumnya, meskipun kami Beda keyakinan tapi kami disini hidup rukun, waktunya kerja yah kerja, waktunya ibadah yah beribadah, tidak ada yang perlu di permasalahkan”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk interaksi masyarakat di Rea Tulak Langi terjalin baik dengan masyarakat pada umumnya, walaupun Beda Agama masyarakatnya dapat hidup rukun. Begitu pentingnya kerukunan dibangun dalam lingkungan masyarakat agar kehidupan tetap damai. Seperti yang diungkapkan oleh saudari Rara (25 Tahun) salah satu masyarakat Khatolik saat diwawancara mengatakan bahwa:

“Bentuk interaksi kami disini terjalin baik dek, seperti terjalinnya komunikasi antara warga masyarakat beda agama, maupun yang pendatang meskipun beda agama kak masyarakat disini tidak pernah putus komunikasinya, saya sebagai anak muda disini, sering ja dipanggil kalau misalkan ada acara-acara, dipanggil ja rapat kalau ada kegiatan yang mau dibahas, karena selalu ka jadi panitia kalau ada acara-acara disini seperti

⁶² Ahmad Sandalinggi (Islam), Kepala KUA Lembang Rea Tulak Langi, “Wawancara” Tanggal 13 Mei 2022.

⁶³ Mutmainnah (Islam), Masyarakat Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 13 Mei 2023.

adanya bantuan sosial atau adanya kegiatan dalam rangka memperingati hari kemerdekaan 17 agustus”.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan mengatakan bahwa bentuk interaksi antara masyarakat Beda Agama di Kelurahan Rea Tulak Langi terjalin baik, seperti terjalinnya komunikasi, meskipun Beda Agama masyarakat disana tidak pernah putus komunikasinya.

B. Analisis Data

Setelah melakukan observasi, pengamatan, serta wawancara terhadap opjek penelitian yakni Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, maka hasil penelitian menunjukkan dan memberi gambaran bahwa penelitian dengan judul Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama di Lembang Rea Tulak Langi’ Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead.

George Herbert Mead menjelaskan bahwa teori Interaksionisme Simbolik memusatkan perhatiannya pada interaksi antar individu dan kelompok dimana orang-orang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang terdiri dari tanda, isyarat. Sebagai Kecamatan Saluputti Lembang Rea Tulak Langi memiliki jumlah penduduk yang bervariasi atau heterogen baik dilihat dari segi etnis, agama, suku dan budaya.

⁶⁴ Rara (Khatolik), Masyarakat Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 13 Mei 2023.

Keberagaman dalam bidang agama ini terlihat sebagaimana pada tabel 3 di atas, yang menggambarkan begitu jelasnya kemungkinan terjadinya interaksi sosial. Kristen sebagai agama yang pemeluknya minoritas di Lembang Rea Tulak Langi dengan jumlah jiwa sebesar orang kemudian hidup bersama dengan kelompok mayoritas agama Kristen. Penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu pemeluk agama yang lebih dominan yaitu Kristen ataupun Katolik dengan kelompok minoritas yaitu pemeluk agama Kristen. Berbeda dengan wilayah lainnya di Indonesia yang sering didengar terjadinya konflik antar umat beragama, maka di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti dalam konteks historinya hampir tidak pernah terdengar adanya konflik yang besar antar umat beragama baik itu masyarakat Muslim ataupun masyarakat Non-Muslim. Hal demikian menarik untuk dilihat bagaimana interaksi antar masyarakat Muslim dan masyarakat Non-Muslim sehingga kehidupan dari ketiga pemeluk agama tersebut hidup berdampingan dan rukun.

1. Bentuk Asosiatif

a. Kerjasama (*Copeeration*)

Bentuk kerjasama dalam masyarakat merupakan salah satu hal yang sangat penting dan memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya interaksi sosial. Dimana kerjasama terjadi apabila masing-masing dalam diri seseorang timbul suatu kesadaran dan kepedulian bahwa mereka memiliki kepentingan bersama diwaktu yang bersamaan pada saat itu, sehingga diharapkan suatu individu dapat memiliki pengetahuan dan Pengendalian diri masing-masing untuk dapat memenuhi atau

melaksanakan kepentingan bersama tersebut.⁶⁵ Adapun bentuk kerjasama yang mempengaruhi proses interaksi sosial di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti yaitu bentuk kerjasama berupa kerja bakti dan baik dalam bidang ekonomi.

Kerjasama yang terjadi di Lembang Rea Tulak langi antara masyarakat Muslim dan masyarakat Non-Muslim terjalin dengan baik. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa kehidupan masyarakat yang ada di Lembang Rea Tulak Langi terdiri dari 3 pemeluk agama yaitu agama Islam, Khatolik dan Kristen, sekalipun berbeda latar belakang agama tetapi masyarakat yang ada di Lembang Rea Tulak Langi dapat melakukan kerja sama dengan baik hal ini dapat terlihat dalam kerja sama dalam bidang sosial ataupun bidang ekonomi, seperti yang disaksikan langsung oleh peneliti bahwa kerja sama dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Muslim dan Non-Muslim yang saling berkerja sama dimana pemilik ternak tersebut adalah masyarakat Muslim dan kemudian melakukan kerja sama dengan masyarakat Non-Muslim, masyarakat Non-muslim inilah yang menjaga dan memelihara ternak tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Bola' sebagai Kepala Rukun Rea Tulak Langi:

“Masyarakat yang ada di Lembang Rea Tulak Langi ini terdiri dari masyarakat Muslim dan masyarakat Non-Muslim dimana jika berbicara mengenai kerja sama, kerja sama yang terjalin disini sangat baik, hal ini bisa kita lihat dari saya pribadi saya bekerja sama dengan salah satu tetangga saya yang beragama Islam dimana kami bekerja sama dalam hal ekonomi,

⁶⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Bandung, PT. Raja Grafindo Persada 2013), h. 73

dia membeli 60 ekor itik yang kemudian sayalah yang memelihara dan menjaga ternak tersebut, kemudian hasil dari penjualan ternak tersebut dibagi dua”.⁶⁶

Selain kerjasama dalam kegiatan ekonomi, kerjasama yang terjalin di Lembang Rea Tulak Langi ini juga terlihat dalam kegiatan adat seperti pada acara pernikahan, perbedaan agama tak lantas membuat masyarakat untuk tidak berbaur. Peneliti melihat bahwa pada saat ada acara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Muslim, terdapat pula masyarakat Non-Muslim yang ikut berpartisipasi dalam persiapan pernikahan tersebut. Hal demikian juga terjadi ketika diadakannya pesta kematian atau pernikahan di kalangan masyarakat NonMuslim, dimana masyarakat Muslim juga ikut membantu mengambil bambu dan papan yang akan digunakan untuk membuat pondok-pondok sebagai tempat tamu masyarakat Muslim dan Non-Muslim dan pemasangan tenda. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Sandalingi, bahwa:

“Ketika ada acara perkawinan di rumah tetangga yang beragama Kristen saya tetap berusaha menghadirinya untuk berpatisipasi dalam menyelesaikan berbagai aktivitas yang bisa dibantu. Selain itu kerjasama yang terjalin antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim terlihat ketika masing-masing pemeluk agama bahu-membahu dan saling tolong-menolong dalam hal persiapan hari raya dari kedua masyarakat. Contohnya ketika perayaan hari raya idul fitri atau idul adha masyarakat Non-Muslim juga ikut membantu, tanpa adanya pandangan perbedaan agama diantara kedua masyarakat tersebut, dan begitupun sebaliknya ketika ada acara pernikahan atau pesta kematian oleh masyarakat Nonmuslim, masyarakat Muslim juga ikut membantu mereka seperti membantu mendirikan pondok-pondok (lantang) dan pemasangan tenda.”⁶⁷

⁶⁶Bola’ (Kristen), Kepala Rukun Lembang Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 11 Maret 2023.

⁶⁷Ahmad Sandalingi (Islam), Kepala KUA Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 13 Maret 2023.

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti memperoleh hasil bahwa bentuk kesadaran dan kepedulian masyarakat di Kelurahan Rea Tulak Langi sangatlah tinggi, hal tersebut dibuktikan bahwa masyarakatnya selalu saling bekerjasama dalam hal kerja bakti dan dalam bidang ekonomi, baik bentuk bekerjasama dalam kepentingan bersama maupun dalam kepentingan pribadi dari masing-masing individu.

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang dalam mencapai sesuatu harus memerlukan penyesuaian diri untuk mengatasi situasi dan kondisi yang kurang kondusif. Dimana akomodasi menuju pada suatu usaha-usaha untuk mencegah terjadinya pertikaian atau pertentangan baik terhadap individu maupun kelompok dalam mencapai suatu tujuan bersama yang stabil.⁶⁸

Tingkat kepedulian dan kerjasama masyarakat di Lembang Rea Tulak Langi dapat dilihat dari bentuk partisipasi mereka ketika masyarakat mengadakan suatu acara pernikahan, acara kematian, acara syukuran dan hajatan lainnya. Masyarakat di Lembang Rea Tulak Langi memiliki toleransi sangat tinggi. Apabila masyarakat Non-Islam mengadakan hajatan, masyarakat Islam ikut berpartisipasi seperti yang dikatakan Ibu Hasna seorang muallaf yang sering menghadiri hajatan keluarganya yang Non-Islam, berikut penuturannya:

“Meskipun saya sudah masuk kedalam agama Islam, saya kadang masih sering ikut menghadiri dalam acara yang dilaksanakan oleh masyarakat

⁶⁸ Tjipto Subadi, *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan Suatu Kajian Boro dari Perspektif Sosiologis Fenomenologis* (Surakarta: 2009), h. 18-19

Non-Muslin, tapi bukan berarti saya ikut prosesnya tapi hanya menghadiri acaranya sebagai bentuk toleransi dalam masyarakat supaya tidak memutus tali persaudaraan dan komunikasi dengan mereka yang dulunya saya seiman dengan mereka.”⁶⁹

Hal serupa juga diutarakan Ibu Nur Asisah yang mengatakan selalu tetap ikut hadir berpartisipasi dalam acara pernikahan ataupun kematian yang diadakan oleh keluarganya yang Non-Muslim:

“Meskipun saya berbeda agama dengan mereka tapi hubungan keluarga tetaplah keluarga, pada saat keluarga saya yang Non-Islam mengadakan sebuah acara baik acara pernikahan atau kematian pastinya saya tetap ikut, seperti beberapa bulan yang lalu nenek buyut saya yang Non-Muslim meninggal dunia, saya sebagai anak tetap mengikuti semua prosesnya kecuali pada saat berdoa, kami berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing.”⁷⁰

c. *Asimilasi (Assimilation)*

Asimilasi adalah proses peleburan budaya, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok yang tengah berasimilasi merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama menjadi budaya baru yang dikenal dengan budaya campuran. Bentuk dari asimilasi yang terjadi di Lembang Rea Ttulak Langi yaitu melalui perkawinan campuran.⁷¹ Asimilasi adalah suatu bentuk dari proses sosial asosiatif dimana perkawinan itu adalah sebuah ikatan suci yang terjadi dalam proses kehidupan Masyarakat Muslim, manusia. Hal ini juga terjadi di Lemang Rea Tulak Langi. Pernikahan campuran yang terjadi antara masyarakat suku Toraja kemudian memutuskan menikah

⁶⁹ Hasna (Muallaf), Masyarakat Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 11 Mei 2023.

⁷⁰ Nur Asisah (Kristen), Masyarakat Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 13 Mei 2023.

⁷¹ Bagong Suyanto dan J Dwi Narwoko, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (Jakarta: Kencana 2007), h. 62

dengan suku Bugis sebelum mereka menikah, sehingga keduanya memiliki suku campuran. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Domingus Allo, selaku salah satu Bapak Pendeta yang ada di Lembang Rea Tulak Langi, beliau mengatakan bahwa:

“Memang pernah terjadi pernikahan campuran antara masyarakat suku bugis dan suku toraja, dimana salah satu pihak yang menganut agama Kristen memutuskan untuk masuk ke agama Islam agar pernikahan mereka tetap bisa dilaksanakan dengan sah”.⁷²

Hal yang serupa disampaikan oleh bapak Ahmad Sandalingi beliau mengatakan bahwa:

“Di lingkungan ini memang ada salah satu masyarakat yang menikah dengan perbedaan agama, tetapi ketika hendak menikah pihak perempuan yang beragama Kristen kemudian menjadi mualaf dan menikah sesuai dengan syariat Islam”.⁷³

Pendapat dari Ibu Marliana, beliau mengatakan:

“Saya sudah lama menetap di Lembang Rea Tulak Langi ini saya adalah orang asli Toraja, kemudian menikah dengan suami yang berasal dari keturunan suku Jawa dan sekarang kami menetap dan bertempat tinggal disini sudah sekitar 20 tahun, suami saya sudah mengetahui kebiasaan maupun adat-istiadat yang ada di Tana Toraja khususnya di wilayah Lembang Rea Tulak Langi. Suami saya sudah bisa menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat disini”.⁷⁴

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti memperoleh hasil bahwa proses asimilasi yang terjadi di lingkungan masyarakat beda agama atau multi agama yaitu dimana sering terjadi pernikahan campuran terhadap individu yang berbeda suku yaitu suku Jawa, suku Bugis dan suku Toraja. Masyarakat yang mayoritasnya berasal dari suku Toraja kemudian menikah dengan masyarakat

⁷² Domingus Allo (Kristen), Pendeta Kristen Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 13 Maret 2023.

⁷³ Ahmad Sandalingi (Islam), Kepala KUA Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 13 Maret 2023.

⁷⁴ Marliana (Kristen), Masyarakat Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 13 Mei 2023.

suku Bugis atau Jawa. Mereka saling berbaur dimana masyarakat saling menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan adat-istiadat yang berlaku di Lembang Rea Tulak Langi.

d. Akomodasi

Akomodasi memiliki dua makna dalam konteks yang berbeda yaitu dalam konteks menunjukkan keadaan, dimana adanya suatu keseimbangan dalam interaksi sosial antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Akomodasi dalam konteks proses, menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Seperti yang terjadi di Lembang Rea Tulak Langi proses akomodasi antara masyarakat Muslim dan masyarakat Non-Muslim terjadi penyesuaian terhadap permasalahan-permasalahan atau ketidaksesuaian terjadi. Hal ini mereka lakukan untuk tetap menjaga integrasi yang telah terjalin selama ini.

Penuturan dari Bapak Dirga, beliau mengatakan bahwa:

“Kami tinggal dan menetap disini, keseimbangan dalam interaksi sosial khusunya antara Muslim dan Non-Muslim, keseimbangan tersebut dapat terlihat pada pola hubungan masyarakat yang membaur dan sikap yang saling menghormati, menghargai terhadap perbedaan pemeluk agama lain, baik menyangkut persoalan agama, suku dan persoalan masyarakat secara umum sesuai keadaannya”.⁷⁵

Pendapat bapak Yohannes beliau mengatakan:

“Masyarakat Lembang Rea Tulak Langi dalam kehidupan sosial agama terjalin sangat baik dalam hal pergaulan dengan masyarakat Muslim, karena kami sadar bahwa kita semua adalah makhluk ciptaan Tuhan untuk

⁷⁵ Dirga (Kristen), Masyarakat Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 13 Mei 2023.

saling mengasihi serta tetap damai tanpa membeda-bedakan pemeluk agama lainnya. Karena kita ketahui bahwa sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lainnya. Selain itu salah satu bentuk dari akomodasi yang ada di Lembang Rea Tulak Langi yaitu sikap ketebukaan penguasa dalam hal ini (Pemerintah Setempat) dimana antar masyarakat Muslim dan Non-Muslim dalam kemajuan bersama maupun kemajuan pribadi seperti ketika ada rapat atau musyawarah maka kedua masyarakat juga ikut bergabung dan bebas mengemukakan pendapatnya”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat Muslim dan Non Muslim tersebut menunjukkan adanya gambaran nyata terciptanya akomodasi di Lembang Rea Tulak Langi yang sangat terpelihara dengan baik dan sikap saling menghargai serta sikap toleransi diantara kedua masyarakat tersebut.

2. Disosiatif

a. Persaingan

- Dalam Ekonomi

Dalam dunia perdagangan tentunya persaingan terfokus pada perebutan jumlah langganan, dalam dunia produksi biasanya persaingan terfokus pada upaya perebutan sumber bahan Baku dan daerah pemasaran untuk menguasai pasar persaingan dan lahan perdagangan. Yang sering terjadi dalam suatu masyarakat terkhusus di Lembang Rea Tulak Langi dalam masalah ekonomi seperti perdagangan atau jual beli. Salah satu bentuk interaksi sosial yang hampir setiap hari dilakukan oleh masyarakat yaitu melalui proses jual-beli antar masyarakat yang ada di Kelurahan Rea Tulak Langi, kegiatan jual-beli ini yang dilakukan

⁷⁶ Yohanes (Kristen), Masyarakat Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 13 Mei 2023.

oleh seseorang terhadap orang lain sudah pasti di dalamnya mengandung unsur interaksi, dimana proses jual-beli tidak akan terjadi apabila tidak ada interaksi antara penjual dan pembeli, seperti yang dikatakan oleh Ibu Ludia yang memiliki usaha warung campuran:

“Pembeli di warung saya rata-rata orang yang Muslim walaupun disekitaran sini yang lebih banyak itu orang non Muslim tapi karna yang menjual jaraknya lumayan dekat dari rumah-rumah warga makanya yang banyak datang membeli itu saura kami yang Muslim, interaksinya kalau membeli itu baik dan juga sopan, apalagi orang sekitar sini juga baik dan ramah semua jika diajak berbicara”.⁷⁷

Hal serupa tersebut juga dikatakan oleh Ibu Ima’ yang merupakan masyarakat Muslim yang berdagang somay, berikut penuturannya:

“Saya menjual disini sudah cukup lama dan pembelinya juga bukan hanya orang Muslim saja, ada juga orang-orang yang Non-Muslim seperti orang Kristen. Bahkan ada juga seorang muallaf, jika membeli di warung saya itu berbicaranya mereka itu sopan dan ramah sekali, otomatis interaksinya kami disini sangat rukun, tanpa membedakan antara agama yang lain, jadi pastinya saya juga merespon dengan baik”.⁷⁸

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat bahwa masyarakat kelurahan Rea Tulak Langi sangat rukun dan saling menghargai agama manapun, dalam mencegah hal tersebut mereka menjunjung tinggi rasa toleransi saling menghargai perbedaan. Hal tersebut dibuktikan bahwa masyarakat di Kelurahan Rea Tulak Langi dapat menyesuaikan diri didalam lingkungan yang mayoritas masyarakatnya beragama non Muslim, baik dalam hal saling berinteraksi maupun dalam kegiatannya sehari-hari.

- Dalam Budaya

⁷⁷ Ludia (Kristen), Masyarakat Kelurahan Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 13 September 2023.

⁷⁸ Ima’ (Islam), Masyarakat Kelurahan Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 13 September 2023.

Interaksi Sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari yang namanya interaksi karena interaksi sosial mempengaruhi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial pastinya memerlukan yang namanya interaksi sosial, yang dimana interaksi ini berlangsung seumur hidup di lingkungan masyarakat. Seperti halnya dalam masyarakat di Lembang Rea Tulak Langi yang memiliki masyarakat yang hidup sangat rukun. Bahkan budaya yang masih sangat kental dan masih sering dilakukan oleh masyarakat terkhusus dari agama non Muslim, yang mana budaya yang masih khas Toraja ada dua yaitu Rambu solo' dan Rambu Tuka yang sering dilakukan masyarakat di Lembang Rea Tulak Langi'. Masyarakat Toraja menganut "Aluk Todolo" atau adat yang merupakan kepercayaan, aturan, dan ritual tradisional ketat. Tana Toraja memiliki dua jenis upacara adat yang populer, yaitu Rambu Solo dan Rambu Tuka. Rambu Solo adalah upacara kedukaan, sedangkan Rambu Tuka adalah upacara kesukaan.

Seperti yang di jelaskan oleh bapak Ahmad Sandalinggi' (43 tahun) selaku tokoh masyarakat agama Islam saat diwawancara oleh peneliti mengatakan bahwa:

"Adanya upacara yang dilakukan yang mana upacara itu ada dua dek, yaitu rambu solo dan rambu tuka, masyarakat muslim dek na lakukan upacara seperti itu tidak dilakukan begitu saja, seperti pada saat berlangsungnya upacara rambu tuka dan rambu solo, tidak boleh bersamaan di lakukan, maksudnya dalam satu atap tidak boleh terbagi-bagi sebagian ke upacara rambu tuka sebagian ke upacara rambu solo itu

pamali dek, begitu juga daging yang mau kita bawa di tempat upacara itu harus di pisah".⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Ahmad Sandalinggi', dapat diketahui bahwa pengaruh budaya Aluk Todolo terhadap kehidupan masyarakat di Lembang Rea Tulak Langi, Aluk Todolo yang menyatu dengan adat ditentukan dua jenis upacara, upacara itu disebut Rambu Solo dan Rambu Tuka dalam upacara ini ada tingkatannya sesuai dengan strata sosial masyarakat. Aluk Rambu tuka itu dalam hal kata suka cita hal ini berkaitan dengan kehidupan. Upacara Rambu tuka ini seperti adanya penyembahan kepada puang matua, sedangkan upacara Rambu Solo berkaitan dengan keagamaan, dimana keagamaan ini berkaitan dengan kematian.

b. Kontraversi

Kontraversi adalah bentuk interaksi sosial berupa perasaan tidak suka yang disembunyikan, seperti keraguan bahkan kebencian terhadap pribadi seseorang. Kontraversi dapat dikatakan sebuah proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan. Kontraversi merupakan suatu bentuk hubungan sosial asosiatif yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, kontraversi merupakan proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik, ditandai dengan adanya gejala-gejala tersebut yaitu:

1). Adanya ketidakpastian

⁷⁹ Ahmad Sandalinggi (Islam), Kepala KUA Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi, "Wawancara", Tanggal 13 September 2023.

Ketidakpastian artinya suatu keadaan dimana ada beberapa kemungkinan kejadian dan setiap kejadian akan menyebabkan hasil yang berbeda. Ketidakpastian adalah suatu kondisi keraguan yang terbentuk karna adanya kekurangan informasi atas keputusan yang ingin dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Dirga sebagai masyarakat Lembang Rea Tulak Langi mengatakan ketika adanya acara pembuatan pondok untuk Rambu Solo' bahwa:

“Di sini seringa diadakan acara begitu seperti pernikahan, syukuran rumah, tapi yang membuat masyarakat disini kadang bimbang karna biasanya kalau mau di adakan kerjasama untuk buat pondok itu biasanya ada yang pake toa untuk mengumumkan kapan dikerja tapi ini hanya dikasih tau kalau besok ada pembuatan pondok katanya, jadi saya tidak yakin apakah itu jadi betul besok atau tidak ka ada na bilang katanya berarti belum ada kepastian yang tepat begitu”.⁸⁰

Hal yang juga dikatakan oleh Ibu Eka ketika mengadakan pengajian keliling bahwa:

“Pengajian keliling yang biasa dilakukan disni itu biasa diantarai satu pekan, jadi bergilir kesetiap rumah tapi saya pribadi kadang ka bingung atau bimbang dengan kapan di adakan lagi pengajian biasa sudah dekat dengan harinya lagi mau pengajian ada bang yang biasa bilang jadikah atau tidak otomatis kita bingung karna tidak ada kepastian yang real begitu, atau siap ka tidak ka supaya kita tauk na tumahku jga lumayan jauh kalau pergi pengajian karna tdk ada motor tidak ada juga yang antar”.⁸¹

2). Keraguan

Keraguan juga dipahami ketidakpastian tentang kebenaran sesuatu, mempersoalkan kebenaran suatu gagasan atau menganggapnya dapat dipersoalkan

⁸⁰ Dirga (Kristen), Masyarakat Lembang Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 13 September 2023.

⁸¹ Eka (Islam), Masyarakat Lembang Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 13 September 2023.

tidak percaya dengan suatu pernyataan, kebimbangan antara ya atau tidak antara pendapat-pendapat yang bertentangan, tanpa menyetujui yang satu atau yang lainnya. Begitupun dengan masyarakat Lembang Rea Tulak Langi yang masyarakatnya mayoritas Non Muslim, contohnya ketika non Muslim mengadakan sebuah syukuran atau hajatan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ima seorang Muslim yang ketika mengadiri hajatan keluarganya yang Non Muslim, berikut penuturannya:

“Memang benar saya itu agama Islam dari ayah sedangkan mama’ku itu muallaf, jadi dikeluargaku sekrang itu bercampur mi dengan non Muslim, bahkan lebih banyak keluarga yang Non Muslim, jadi kalau hadiri ka hajatan dikelurgaku yang kristen itu pasti pertama itu ragu sekali untuk minum atau makan karna tidak ditauk bang itu gelasnya atau piringnya itu bersih atau tidak, soalnya banyak juga anjing na pelihara bahkan sering naik rumah, itumi yang kutakutkan minum atau makan tapi karna tidak enak ki’ jadi bwak sendiri bang miki air atau bekal tak”⁸²

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Farah seorang Muslim yang mengatakan selalu ikut dalam acara pernikahan atau kematian yang diadakan oleh keluarganya yang Non Muslim:

“Meskipun saya berbeda agama dengan keluargaku, tapi tetap jika datang karna banyak juga masyarakat muslim yang datang sebagian, kalau dibilang ragu untuk makan dan minum pasti itu sudah wajar karna kalau acara pernikahan di Toraja itu pastinya kebanyakan yang bawak Babi tapi kalau Islam pasti makanannya itu biasa ayam, ikan, jadi biasa masih ragu ki juga karna jangan sampai sudah na sentuh yang sudah pegang daging Babi jadinya biasa juga masih ragu ki makan”⁸³

Berdasarkan peryataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Lembang Rea Tulak Langi, ketika mengadakan suatu acara yang

⁸²Ima’ (Islam), Masyarakat Lembang Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 13 September 2023.

⁸³Farah (Islam), Masyarakat Lembang Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 13 September 2023.

berkaitan dengan suatu keraguan dalam memilih antara ya atau tidak dalam sebuah tindakan, tetapi masyarakat yang memiliki perbedaan agama dengan keluarganya mereka mengatakan bahwa keluarga tetaplah keluarga walupun berbeda agama.

3). Perasaan tidak suka yang tersembunyi

Kontravensi adalah bentuk interaksi sosial yang berupa perasaan tidak suka yang disembuyikan atau dirahasiakan, seperti keraguan bahkan kebencian terhadap pribadi seseorang. Kontravensi rahasia yaitu suatu penghianatan, mengingkar janji dan mengecewakan pihak lain, seperti yang sering terjadi di Lembang Rea Tulak Langi misalnya tentang penghasutan atau memfitnah seseorang yang memiliki usaha. Hal itu biasanya terjadi karena merasa iri dengan pencapaian seseorang dan banyak lebih suka belanja ditempatnya tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nur seorang penjual online mengatakan bahwa:

“Saya itu menjual online yah bisa dibilang lama mi juga, terus ada tetangga rumahku yang jual online begitu juga tapi belum lama bisa dibilang pengguna baru begitu tapi pernah saya marah, kecewa sekali karena pintar sekali cerita orang keorang lain bahkan itu jualantak nha jelek-jelekkan sampai mak cerita kalau jualan onlineku itu mahal ongkirnya padahal sama-sama jhi ingkirnya jualannya dengan saya, tapi saya marah tidak bisa ku ungkapkan secara langsung tapi ku pendam begitu mungkin karena dia iri sama saya”.⁸⁴

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Ludia yang memiliki usaha kios campuran:

“Saya buka ini kios dulu dengan modal kecil-kecilan begitu sampai sekrang dan puji syukur karna selalu berkembang sedikit-sedikit tapi butuh

⁸⁴Nur (Islam), Masyarakat Lembang Rea Tulak Langi, “Wawancara”, Tanggal 13 September 2023.

perjuangan sekali, dan orangpun itu orang yang tidak mau liat kita sukses segala cara apa na lakukan untuk jatuhkan kios tak bgitu dek padahal sama-sama ki ini menjual sama-sama cari rejeki, biasa na cerita salah ki klau apa yang dijual dikios tak barang lama bang mi karna banyaknya masyarakat lebih suka membli ditempatku dia mi yang iri jadi penghasut di kampung itu, saya mau marah tapi tidak tega jak juga begitu paling saya ingatkan".⁸⁵

Berdasakan dari wawancara oleh informan diatas dapat di simpulkan bahwa masyarakat di Lembang Rea Tulak Langi ini masih banyak yang memiliki kebencian pribadi tetapi tidak sampai dengan sebuah pertikaian hanya mereka rahasikan dalam diri sendiri yang tidak mungkin untuk disampaikan.

c. Pertentangan atau Konflik

Pertentangan atau konflik adalah bentuk proses sosial antara perorangan atau kelompok tertentu akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan. Pertentangan menimbulkan jurang pemisah yang dapat mengganggu interaksi sosial. Terkhusus di Lembang Rea Tulak Langi dimana masyarakat disana masih sering terjadi konflik, contohnya pada saat pemilihan kepala desa yang seharusnya menjadi ajang demokrasi justru diwarnai dengan adanya konflik. Yang mana konflik ini berawal dari adu mulut antara salah satu calon kepala desa dengan pendukung lawan, dan beberapa hari sebelum pemilihan kepala desa terjadi kerusuhan yang melibatkan calon kepala desa terjadi konflik.

Konflik tersebut di sebabkan karna beberapa faktor antara lain adanya dendam pribadi diantara kedua calon karna awalnya adalah suami istri yang sudah

⁸⁵Ludia (Islam), Masyarakat Lembang Rea Tulak Langi, "Wawancara", Tanggal 13 September 2023.

bercerai, fanatism masing-masing pendukung menginginkan calon menang, dan konflik pilkades di Lembang Rea Tulak Langi ditunda karna ada pihak yang tidak suka dengan salah satu calon kepala desa. Bentuk konflik yang terjadi di Lembang Rea ini adalah konflik yang memang sudah ada antara kedua calon kepala desa yang saling merebutkan jabatan. Seperti yang dituturkan oleh Bapak A laso' Butungan yang mengatakan bahwa:

“Benar dek selama saya menjabat sebagai Kepala Lembang pasti selalunya ada saja konflik yang terjadi entah itu dari masyarakat dalam ataupun masyarakat luar tapi yang sering terjadi itu, inimi perebutan jabatan sebagai kepala desa contohnya calon kepala desanya itu ternyata sepasang suami istri dulu tapi sekarang sudah cerai, akhirnya ketemu lagi dari sekian lamanya nha sama-sama mencalonkan yang ternyata tidak saling suka juga karna adanya demdam pribadi, begitu dek akhirnya terjadilah konflik antara masing-masing pendukung dari calon”.⁸⁶

Hal yang serupa juga dikatakan oleh bapak Bola' selaku Kepala Lurah bahwa:

“Selama ada pemilihan pilkades dilembang ini tidak pernah lepas dari kerusuhan akhirnya terjadi konflik antara masyarakat, bahkan yang sering terjadi itu tawurannya anak-anak mudah dan akhirnya pilkades tidak bisa lanjutkan karna adanya tawuran yang bisa berakibat fatal dek”.⁸⁷

Berdasarkan dari beberapa penjelasan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang dihadapi oleh masyarakat terutama masyarakat Lembang Rea Tulak Langi kurang harmonis dalam bertindak, contohnya masih banyak konflik terjadi saat pemilihan pilkades hanya karna merebutkan jabatan.

3. Kendala dan Solusi Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama di Lingkungan Masyarakat Lembang Rea Tulak Langi

⁸⁶ A Laso' Butungan (Kristen), Kepala Lembang Rea Tulak Langi', “Wawancara”, Tanggal 13 September 2023.

⁸⁷ Bola' (Kristen), Kepala Lurah Rea Tulak Langi', “Wawancara”, Tanggal 13 September 2023.

Proses interaksi sosial dalam masyarakat tentu memiliki beberapa kendala yang dihadapi oleh si aktor dalam berinteraksi tersebut, meskipun dilihat bahwa proses interaksi sosial masyarakat di Kelurahan Rea Tulak Langi berjalan dengan baik tapi bukan berarti hal tersebut tidak ada kendala yang dihadapi, baik itu kendala terhadap dirinya sendiri maupun kendala dikarenakan oleh orang lain. Adapun beberapa bentuk kendala-kendala yang dihadapi dalam berinteraksi sosial dalam masyarakat di Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi yaitu dijelaskan sebagai berikut:

a. Terkendala waktu dan kepentingan pribadi

Kendala pertama yaitu suatu individu yang memiliki sikap individualistik, yaitu sikap suatu individu yang hanya mementingkan dari kepentingan pribadinya daripada kepentingan bersama, dimana suatu individu tersebut memilih untuk bertindak sendiri daripada bertindak bersama orang-orang disekitarnya, sehingga interaksipun juga terbatas dengan masyarakat di sekitarnya.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Meri yang jarang bergaul dengan masyarakat sekitar lingkungannya dikarenakan hal tersentu:

“Kalau ada kegiatan disini saya jarang bergabung dikarenakan pekerjaan sehari-hari. Orang-orang disini juga memaklumi itu tapi interaksi saya dengan orang-orang disini tetap berjalan tapi sangat terbatas. Bukannya tidak mau bergabung dan berinteraksi dengan masyarakat tapi tidak ada waktu luang, dan untuk mengatasinya mungkin saya perlu luangkan waktu sedikit supaya hubungan saya dengan masyarakat tetap terjalin dengan baik”.⁸⁸

Adapun tuturan yang berbeda disampaikan Ibu Salsah yang juga memiliki sikap individualistik, berikut penuturannya:

⁸⁸ Meri (Kristen), Masyarakat Kelurahan Rea Tulak Langi’, ‘Wawancara’, Tanggal 13 September 2023.

“Kendala saya sehingga jarang untuk berinteraksi dalam masyarakat itu karena saya punya dua anak kecil, yang satu umur delapan tahun yang satunya lagi masih bayi umur satu tahun, jadi bisa dibilang waktu saya setiap harinya hanya mengurus mereka berdua, kadang tidak ada waktu untuk berinteraksi panjang dengan orang-orang apalagi untuk ikut kegiatan kelompok, solusinya itu harus pintar saja atur waktu”.⁸⁹

- b. Merasa tidak percaya diri sehingga menimbulkan kecemasan

Orang-orang yang memiliki sikap tidak percaya diri sulit untuk berinteraksi dalam lingkungannya. Adapun beberapa bentuk sikap tidak percaya diri pada masyarakat di Kelurahan Rea Tulak Langi yaitu seperti, malu untuk muncul didepan orang banyak, tidak berani untuk menyampaikan pendapat dan tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan selalu berprasangka lebih dahulu. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur Asisah, yaitu sebagai berikut:

“Kendalanya itu kadang saya tidak tau untuk berbicara didepan banyak orang, sehingga selalu saya berfikir, kalau saya berbicara apakah direspon atau tidak. Apalagi kalau bercerita mengenai agama Islam, pasti saya belum sepenuhnya tahu semua, kadang saya merasa untuk hanya diam mendengarkan saja karena saya takut salah kalau pendapat saya salah”.⁹⁰

Berdasarkan dari beberapa penjelasan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat Kristen, Khatolik dan Islam saat berinteraksi dalam masyarakat yaitu terkendala dengan sikap individualis karena urusan pekerjaan, keluarga serta kurangnya rasa percaya diri atau (Insecure) seseorang sehingga kadang menimbulkan kecemasan yang berlebihan yang dijelaskan sebagai berikut:

⁸⁹ Salsah (Muslim), Masyarakat Kelurahan Rea Tulak Langi’, “Wawancara”, Tanggal 11 September 2023.

⁹⁰ Nur Asisah (Muallaf), Masyarakat Kelurahan Rea Tulak Langi’, “Wawancara”, Tanggal 13 September 2023.

Adapun solusi dari kendala tersebut yaitu harus pandai-pandai dalam mengatur waktu untuk tetap sesekali bergabung dan tetap berinteraksi baik dengan masyarakat, karena pada dasarnya manusia merupakan mahluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Solusi dari hal tersebut yaitu seseorang harus mengubah mindset dalam dirinya, berusaha untuk bisa beradaptasi dilingkungan masyarakat dan tidak selalu berfikiran negatif mengenai komentar orang lain terhadap dirinya, harus percaya terhadap kemampuan diri sendiri dan terus untuk berlatih bentuk membentuk kepercayaan diri dimulai dengan hal-hal yang kecil serta memerlukan dukungan dari orang lain.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial Masyarakat Multi Agama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Kabupaten Tana Toraja

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk interaksi sosial dalam masyarakat di Lembang Rea Tulak Langi' Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja yaitu dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Imitasi(*Imitation*)

Faktor imitasi merupakan suatu proses meniru terhadap sesuatu yang dimiliki oleh orang lain yang kemudian hal ditiru tersebut ada dalam dirinya, yaitu faktor imitasi ini mendorong seseorang untuk meniru semua hal-hal yang baik dan tidak melanggar kaidah yang berlaku dalam proses interaksi sosial. Seperti masyarakat Multi agama di Kelurahan Lembang Rea Tulak Langi' jika dilihat dari sisi positifnya, masyarakat tersebut memiliki sikap yang meniru yang dilakukan masyarakat Muslim disekitarnya, seperti saat meniru dalam hal-hal berbicara,

kegiatan, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dilakukan oleh Umat Muslim dalam sehari-hari.

b. Faktor Sugesti(*Suggestion*)

Faktor sugesti terjadi tersebut terjadi karena adanya suatu individu yang mengalami hambatan dalam berfikir. Dalam hal ini faktor sugesti terjadi apabila yang memberikan pandangan dan sikap kepada orang lain merupakan orang yang berada dalam kedudukan yang tinggi dari pada orang diberi pandangan tersebut. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat muallaf di Lembang Rea Tulak Langi' yaitu seorang melihat tingkah laku masyarakat Muslim tanpa mengomentari yang dilakukan orang-orang tersebut karena disatu sisi masyarakat Multi Agama tersebut memiliki pemikiran yang terbatas atau belum sempurna mengenai agama Islam. Maka dari itu mereka hanya menggunakan pikirannya sendiri untuk menyimpulkan.

c. Faktor Identifikasi (*Identification*)

Faktor identifikasi tersebut dilakukan seseorang terhadap orang lain yang dianggap ideal dalam satu segi demi memperoleh suatu Norma, sikap, tingkah laku dan untuk menutupi kekurangan dirinya. Faktor identifikasi ini merupakan adanya dorongan dalam diri untuk menjadi identik dengan orang lain yang dianggapnya ideal. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat muallaf di Lembang Rea Tulak Langi yaitu memiliki dorongan dari dirinya sendiri ataupun dari orang lain untuk menjadi identik sebagaimana masyarakat Islam yang ada dilingkungannya demi mendapatkan tingkah laku, Norma dan sikap tertentu dalam situasi yang baru.

d. Faktor Simpati(*Sympathy*)

Dalam hal ini proses terjadinya faktor simpati ini dapat terjadi karena adanya pola interaksi yang berjalan secara baik sehingga muncullah rasa simpati pada seseorang terhadap orang lain, yaitu seseorang memiliki rasa ketertarikan terhadap orang lain. Seperti pada masyarakat yang tertarik untuk mempelajari mengenai agama Islam yaitu demi kepentingan pribadi dan kepentingan bersama dalam masyarakat, agar masyarakat tersebut dapat menyesuaikan diri baik dalam agamanya maupun dalam lingkungannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian skripsi mengenai Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama di Lembang Rea Tulak Langi' Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, maka dari itu penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Kerukunan Umat Beragama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja adalah masyarakat yang memiliki kerukunan dan keharmonisan walaupun beberapa perbedaan keyakinan tetapi di Lembang Rea Tulak Langi ini memiliki kebersamaan yang sangat baik, harmonis, masyarakat saling menghargai dan menghormati, mereka saling bekerja sama dan tolong menolong tanpa memandang Agama, ras dan budaya, aktifitas keagamaan pun di lakukan dengan baik. Begitupun dengan masyarakat muallaf yang ada di Lembang tersebut.
2. Bentuk interaksi sosial dalam masyarakat di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, yaitu dalam bentuk Kerjasama (*Copeeation*), Akomodasi (*Accomodation*), dan Assimilasi (*Assimilation*).
3. Kendala dan solusi dalam interaksi sosial masyarakat Multi Agama di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, yaitu

terkendala waktu dan individualistik. Solusi, harus mengubah mindset dan berusaha bergabung dalam lingkungan dan percaya pada kemampuan diri sendiri.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai pola interaksi sosial muallaf dalam masyarakat di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti, maka penulis memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

Bagi Peneliti selanjutnya, yaitu membahas tentang terkait dengan bagaimana Interaksi sosial masyarakat multi agama di Lembang Rea Tulak Langi dan bagaimana bentuk interaksi sosialnya dalam masyarakat. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya, saran dan masukan tentu sangat diharapkan oleh peneliti agar dapat mengetahui letak kesalahan serta dapat menjadi lebih baik kedepannya karna peneliti yakin bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an dan Terjemahannya, *Kementrian Agama RI*. Bandung: Jumanatul Aliart, 2011.

Al-MunawarSaid Agil Husin. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

A Pujiyah. Pernikahan berbeda agama menurut Islam dan katolik.

Al-MunawarSaid Agil Husin, *Fikih Hubungan Antaragama*, Penerbit Ciputat Press, Jakarta, hlm. 13.

Dewi Ratna. *Interaksi Sosial Masyarakat Islam-Kristen Dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama: Studi Kasus di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh*. Skripsi. Aceh: UIN Ar-Raini Darussalam-Banda Aceh, 2018.

Elmansya Besse, dan Santa. Prosiding *Seminar Nasional Manajemen Dakwah Iain Pontianak. 2017* (Pontianak: Iain Pontianak Press, 2018).

Goodman Douglas J & George Ritzer. *Teori Sosilogi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.

Haris A. Teori Sosiologi Modern. Penerbit LeutikaPrio.

Idrus Ahmad. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial; Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Erlangga: Jakarta, 2009.

Kolib Usman dan Elly M. Setiadi. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosiol: Teori, Aplikasi dan Pemecahan*. Jakarta: Kencana: 2011.

Kholilah Nurul. *Pola Intreraksi Sosial Antar Umat Bragama dalam Memelihara Keharmonisan di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi. Palopo: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo, 2020.

M.S. Ridwan. Perkawinan dalam erspektif hukum Islam dan hukum Nasional.

Nata Abudin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2021.

Nuryani. *Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja*. (Makassar-Indonesia), 2015.

Ritzer George Goodman J Dounglas-Ritzer George, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana Perdana Media Group), 2015.

Rianto Adi. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2014.

Solikin Nur. *Agama dan Problem Modal Mengurangi dan Menjawab Problem Kemasyarakatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.

Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013

Soerjono D, *Sosiologi Pengantar untuk Masyarakat Indonesia*, h.59

Setiawan Agus. *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir*. Skripsi. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010

Sulpiani. *Interaksi Sosial Masyarakat Beda Agama di Kota Rante Pao Toraja Utara*. Skripsi. Makassar: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Masyarakat Multi Agama Lembang Rea Tulak Langi:

1. Bagaimana bentuk atau wujud interaksi yang terjalin antara warga masyarakat yang berbeda keyakinan?
2. Hal apa saja yang perlu dilakukan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama?
3. Apakah warga masyarakat disini (Lembang rea tulak langi) sudah menghargai perbedaan khususnya dalam agama?
4. Menurut anda berapa penting interaksi sosial dalam masyarakat?
5. Bagaimana bentuk interaksi sosial anda terhadap keluarga yang Non-Muslim?
6. Bagaimana cara anda beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan masyarakat yang mayoritas kristen?
7. Apa saja kendala atau hambatan yang sering terjadi terhadap seseorang yang berbeda keyakinan atau multi agama dalam melakukan interaksi sosial dalam masyarakat? Serta bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?

Untuk Kepala Kelurahan dan Masyarakat:

1. Apakah warga masyarakat di sini (lembang rea tulak langi) sudah bisa menghargai perbedaan terkhusus dalam agama?
2. Bagaimana pengaruh budaya aluk Todolo terhadap kehidupan masyarakat di Lembang rea tulak langi?
3. Bagaimana bentuk atau wujud interaksi yang terjalin antara warga masyarakat yang berbeda agama?
4. Bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat terhadap muallaf sebagai bentuk dari kepedulian masyarakat terhadap keberadaan muallaf?
5. Apakah terdapat kendala atau hambatan dalam berinteraksi dengan masyarakat multi agama? Serta bagaimana solusi dalam mengatasi hal tersebut?
6. Apakah bentuk interaksi sosial masyarakat yang terjalin dalam masyarakat tersebut terkadang menimbulkan konflik dengan masyarakat lainnya? Ataukah interaksi sosial tersebut malah menjadikan buhungan yang baik dan rukun dalam lingkungan masyarakat tersebut?

Lampiran II



Lampiran III

DOKUMENTASI

Gambar pengambilan data-data dari Kantor Lembang Rea Tulak Langi



Wawancara dengan Kepala Lembang Rea Tulak Langi



Bentuk kerjasama dalam pembangunan rumah



Wawancara dengan bapak bola'



Wawancara dengan ibu Marliana

Wawancara dengan ibu Meri



Wawancara dengan ibu Ludia dan Ibu Mutmainah



RIWAYAT HIDUP



Sitti Hadija lahir di Desa Batu Tiakka' Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan, 18 Agustus 1999. Merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara dari pasangan Ayah bernama Sulaiman Rahim Sau dan Ibu bernama Kamaria Hobrou. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar SDN 176 Tiakka' diselesaikan pada tahun 2012. Kemudian pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMPN 1 Saluputti hingga tahun 2015. Kemudian melanjutkan sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Negri (MAN) Tana Toraja dan selesai pada tahun 2018. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri Institut Agama Islam Negeri Palopo Fakultas Ushuluddi Adab dan Dakwah pada program studi Sosiologi Agama sampai pada akhirnya penulis menulis skripsi dengan judul "Interaksi Sosial Masyarakat Multi Agama Di Lembang Rea Tulak Langi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja". Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata satu. Gmail sitihadijaah30@gmail.com